

TINJAUAN PENDIDIKAN TERHADAP SISTEM PEWARISAN NILAI NILAI
KEPERCAYAAN MASYARAKAT TOMANI TOLOTANG DI DESA
KANYUARA KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG



SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi kewajiban dan melengkapi
Syarat guna memperoleh gelar Sarjana
dalam Ilmu Tarbiyah Jurusan
Pendidikan Agama

Oleh :

M. AMIR MADONG

Stb - 559 / FT

FAKULTAS TARBIYAH
IAIN "ALAUDDIN"
DI PAREPARE

1988 / 1989

PENGESAHAN

Skripsi saudara M. Amir Madong Nomor Induk 959/ FT yang berjudul "TINDAAN PENDIDIKAN TERHADAP SISTEM PEMERISAN NILAI-NILAI KEPERCAYAAN MASYARAKAT TOHANI TOLOTANG" telah dimunaqasyahkan oleh Dewan Penguji Fakultas Tarbiyah IAIN "ALAUDDIN" di PARE-PARE pada tanggal 26 September 1989 M., bertepatan dengan 26 Syafer 1410 H. dan telah diterima sebagai kelengkapan syarat guna memperoleh gelar Sarjana (Drs) dalam Ilmu Tarbiyah jurusan Pendidikan Agama dengan perbaikan-perbaikan.

DEWAN PENGUJI :

- K e t u a : Dra H. Andi. Basdiyana
Sekretaris : Dra. Manwir Has Burhani
Munaqis I. : Drs. H. M. Amir Said
Munaqis II. : Dra H. Abd Muiz Kabry.
Anggota/ Pembimbing I : Dra. H. M. Shalah A. Putuhena
Anggota/ Pembimbing II : Dra. H. Abd Rahman Idrus

Pare-pare 16 Nopember 1989 M
17 Rabiul Tsani 1410 H.

FAKULTAS TARBIYAH

IAIN "ALAUDDIN"

PARE PARE

REKAN

Dra. H. Abd. Muiz Kabry
NIP 150 036 715.



ABSTRAKSI

Nama penyusun : N. Amir Madang .
J u d u l : "TINJAUAN PENDIDIKAN TERHADAP SISTEM PE-
WARISAN NILAI-NILAI KEPERCAYAAN MASYA-
RAKAT TOWANI TOLDTANG DI DESA KANYUARA
KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG".

Abstraksi ini adalah suatu study tentang masalah pewarisan nilai-nilai dalam Aliran Kepercayaan masyarakat Towani Tolotang yang berlokasi di Kanyuara dan sekitarnya pada Kabupaten Sidenreng Rappang, yang memfokuskan pembahasannya pada sistem nilai-nilai sosial/budaya yang diemban oleh masyarakat tersebut, dan sekaligus membicarakan bagaimana cara-cara pewarisan nilai-nilai itu dalam hal sosial budaya tadi diwariskan secara turun temurun, sistem tersebut didapatkan dengan jalan penelitian, baik melalui wawancara dari berbagai pihak dikalangan masyarakat maupun penelitian dari berbagai lapangan dikerjakan bersamaan dan dalam waktu yang sama pula.

Kata Pengantar

الحمد لله رب العالمين والصلوة والسلام على من لا نبي بعده
والرسولين سيدنا محمد وآله وصحبه أجمعين

Syukur dan puji penulis panjatkan pada Allah Kebbul Alamin, karena rahmat taufiq dan hidayahNya juaiah sehingga Skripsi ini dengan judul "Tinjauan Pendidikan terhadap Siste Pewarisan Nilai-nilai Kepercayaan Touani Tolotang di Desa Kanyuara Kabupaten Sidenreng Rappang dapat terselesaikan.

Salawat dan salam pada junjungan Nabi Muhammad SAW seorang Rasul yang diutus oleh Allah SWT membawa salah satu Agama yang sek ligua menghimpun Agama-Agama yang mendahulunya, tidak lupa dihaturkan salawat dan salam pada sahabat-sahabat Nabi karena Dialah sebagai pemegang tonggak estapet perjuangan Rasulullah.

Penulis menyadari akan kelemahannya, sehingga diyakini bahwa hanya karena bantuan dari Bapak-Bapaklah sehingga Skripsi ini dapat diselesaikan, olehnya itu pada kesempatan ini, penulis menghaturkan ucapan terima kasih pada :

1. Ibu Dra. H. Andi Rasdiyanah, selaku Rektor karena dibawa naungannyalah sehingga penulis berhak menyandang predikat mahasiswa IAIN "ALAUDDIN" Al Jamiah.
2. Bapak Drs. H. Abd Ruiz Kabry, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Pare-Pare, karena bimbingannya, petunjuk-petunjuk serta bantuannya baik itu berupa materi maupun bukan materi sehingga penulis mencapai tahap-tahap ahir dari po-

nyelesaiannya.

3. Bapak-Bapak/ Ibu-Ibu Dosen dan "aryawan "akultas Tarbiyah IAIN "Alauddin" Pare-Pare.
4. Bapak Drs. H.M. Shaloh A. Putuhena, selaku konaultan I dalam penyusunan Skripsi ini dengan tidak bosan-bosannya membimbing penulis kearah yang lebih baik.
5. Bapak Drs.H. Abd Rahman Idrus, selaku konsultan II dengan tidak pula bosan-bosannya menemani dan mengarahkan penulis dalam pembuatan Skripsi ini .
6. Bapak Budi Permana, selaku Kepala Kantor Direktorat Sosial Politik Sulawesi Selatan yang telah memberikan peluang dan fasilitas pada penulis dalam hal penelitian.
7. Segenap rekan-rekan Mahasiswa yang telah pula memberikan bantuannya pada penulisan ini .

Penulis sangat lemah untuk membalas semua itu, oleh karenanya kepada Allah SWT menengadahkan tangan memohonkan pahala yang berlipat ganda atas jorih payah Bapak-Bapak/Ibu-Ibu itu.

Ahirnya saran-saran dan petunjuk-petunjuk dari berbagai pihak dalam penyempurnaan Skripsi ini, sangat penulis harapkan, dan kepada Allah jualah tempat bertawakkal semoga kehadiran Skripsi ini bermanfaat adanya.

Pare-Pare 26 September 1989 M.
26 Syafar 1409 H.

P e n u l i s .

M. Amir Madong ..

KOMPOSISI BAB

HALAMAN JUDUL	1
HALAMAN PENGESAHAN	ii
ABSTRAKSI	iii
KATA PENGANTAR	iv
KOMPOSISI BAB	vi
BAB I . PENDAHULUAN	1
A. Permasalahan	1
B. Hipotesis	2
C. Pengertian Judul, Ruang lingkup pembahasan, dan - Dapensi operasional.	3
D. Alasan memilih judul.	4
E. Methods penulisan	5
F. Garis-garis Besar Isi Skripsi	6
BAB II. PENDIDIKAN DAN PEWARISAN NILAI NILAI	8
A. Komponen-komponen Pendidikan	8
B. Lembaga Pendidikan dan Pewarisan Nilai-nilai ..	17
BAB III. KEPERCAYAAN TOWANI TOLOTANG	27
A. Selayang pandang Desa Kanyuara	27
B. Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Kepercayaan masyarakat Towani Tolotang.	31
C. Nilai-nilai Kepercayaan masyarakat Towani Tolo- tang.	36
BAB IV PEWARISAN NILAI-NILAI DAN TINJAUAN PENDIDIKAN	68
A. Pewarisan nilai-nilai Tep masyarakat Towani To- lotang.	68
B. Tinjauan Pendidikan terhadap pewarisan nilai- nilai.	74
BAB V PENUTUP	79

A. Kesimpulan	79
B. Saran-saran.	80
DAFTAR KEPUSTAKAAN	81
DAFTAR RALAT	83
LAMPIRAN-LAMPIRAN.	

BAB I
PENDAHULUAN

A. Permasalahan

Sebagai mana tuntutan Pemerintah dewasa ini terhadap masyarakatnya, adalah penggelakan pembangunan diberbagai - sektor, apakah itu berupa materi atau bukan materi, olehnya itu setiap masyarakat harus mengisi pembangunan ini sesuai kebidangannya masing-masing, kalau kita dari mahasiswa, tentunya mengisi pembangunan ini dengan jalan belajar, baik di bangku perkuliahan maupun di tengah-tengah masyarakat, serta menjaga nama baik Almamater.

Dilain pihak, salah satu tuntutan Perguruan Tinggi terhadap Mahasisuanya, ialah penelitian terhadap mahasiswa yang telah mencapai tahap-tahap ahir dari penyelesaian studynya, hal tersebut telah termaktub di dalam Tri Dharma Perguruan Tinggi,

Oleh kalangan Mahasiswa yang mengadakan penelitian - itu, terdapat beberapa versi, ada mengambil penelitian per-sekolahan, keposantrenan, dan ada pula yang mengambil penelitian pengajian dll, dilakukannya hal semacam itu tiada lain agar mereka memperoleh bahan masukan (Input) untuk diolah dijadikan sebagai konsensus.

Oleh penulis melihat hal semacam ini baranggapan, bahwa apa-apa yang dilakukannya itu, tidak terlalu memberikan dampak positif terhadap perkembangan perbendaharaan fakultas (disiplin Ilmu) oleh karena mahasiswa-mahasiswa tersebut,-

dalam memperoleh bahan tersebut itu, adalah merupakan hal-hal yang bukan serba konstan.

Inilah pokok-pokok pikiran penulis sehingga berinisiatif untuk mengambil jalan lain dalam penelitiannya (sosial budaya), dengan demikian dalam memulai karya ilmiah ini, ditemukan seperangkat nilai-nilai sosial budaya pada suatu daerah (Kenyuaran dan sekitarnya) mempunyai nilai tersendiri kalau dibanding dengan daerah-daerah lainnya, hal inilah yang menggugah hati penulis, sehingga timbul masalah di bawah ini: Bagaimana sistem pewarisan nilai-nilai "kepercayaan Tawani Tolotang" kepada generasi mudanya ?.

B. Hipotesis.

Dengan berdasar pada masalah yang penulis kemukakan diatas, maka dapat dilahirkan dugaan-dugaan sementara sbh; Sistem pewarisan nilai-nilai ajaran kepercayaan masyarakat Tawani Tolotang adalah sistem pendidikan Informal dan Non - Formal.

C. Pengertian Judul, Ruang Lingkup Pembahasan, dan Definisi

Operasionalnya.

1. Pengertian Judul;

Untuk memahami secara kongkrit judul penulisan ini oleh penulis menguraikan sebagai berikut ;

- a. Tinjauan Pendidikan ; Pemantauan, sedangkan penulis dalam melihat nilai-nilai kepercayaan masyarakat Tawani Tolotang-

- Desa Kanyuara dengan mempergunakan konsep-konsep ilmu pendidikan.
- Sistem pewarisan ; Yang penulis maksudkan adalah upaya untuk memelihara dan mengalihkan nilai-nilai tertentu bagi yang mempercayai Aliran Kepercayaan itu .
- Nilai-nilai Kepercayaan yang penulis maksudkan adalah hal-hal yang dipercayai dan dianggap mempengaruhi kehidupan mereka .

2. Ruang lingkup pembahasannya .

Untuk mengetahui secara global pembahasan Skripsi ini dapat dikemukakan tentang ruang lingkup pembahasannya sebagai berikut :

- Pembahasan tentang objek-objek yang diyakini mempunyai kekuatan yang mempengaruhi manusia menurut Kepercayaan masyarakat Tawani Tolotang.
- Pembahasan tentang nilai-nilai Kepercayaannya .
- Pembahasan tentang usaha untuk menanamkan nilai-nilai kepercayaan itu kepada generasi mudanya .

3. Definisi "perasionalnya"

Tinjauan Pendidikan terhadap Sistem Pewarisan "nilai-nilai Kepercayaan Masyarakat Tawani Tolotang di Desa Kanyuara Kabupaten Sidenreng Rappang yang dimaksudkan disini ialah bagaimana sistem pewarisan nilai-nilai kepercayaan masyarakat Tawani Tolotang terhadap generasi penerus mereka ditinjau dari segi pendidikan .

D. Alasan memilih judul .

Terwujudnya penulisan ini sudah barang tentu ditopang oleh berbagai ide, dengan ide-ide inilah penulis dapat melaksanakannya.

hikan beberapa alasan sebagai berikut :

1. Sebagai penulis pemilihan objek pembahasan ini (Pewarisan nilai-nilai kepercayaan (ovani Tolotang) disebabkan naluri yang timbul dari dalam.
2. Penulis yang mempunyai disiplin ilmu Tarbiyah (Fakultas Tarbiyah) mencoba-coba untuk mempelajari dan mengahit pengalaman baru dalam hal sosial budaya dalam penelitiannya itu sehingga ilmu yang dimiliki sekarang bisa lebih bertambah lagi .
3. Sebagai penulis berkeinginan untuk menyumbangkan dharmo baktinya baik kepada Bangsa, Negara, Tanah air, serta Al-Parasiter, karena objek pembahasan ini adalah membicarakan gejala-gejala sosial budaya masyarakat yang sifatnya spesifik (sorbit tertutup) dalam ketutupannya itulah penulis bersusah payah untuk mengorhikannya sekalipun yang penulis terbitkan itu belum seberapa kalau dibanding dengan target yang ingin dicapai .

E. Metodologi Penulisan .

Di dalam penulisan Skripsi ini terdapat beberapa macam cara penulisan dan penelitian yang dilakukan oleh penulis dalam menghimpun informasi yang diterima antara lain ;

1. Pengumpulan data;
 - a. Penelitian Kepustakaan : Yaitu suatu macam cara penelitian yang ditempuh oleh penulis yang mana diadakan di perpusakaan agar mendapatkan data secara tertulis secara otantik , sekaligus harus informasi yang hubungannya

dengan permasalahan ini.

b. Penelitian Lapangan ; Yaitu suatu cara yang digunakan oleh penulis dengan mengadakan penelitian di lapangan dalam hal ini lingkungan Kanyuara dan sekitarnya mencari data-data dengan jalan mengunjungi objek-objek tertentu dan orang-orang yang lebih banyak mengetahui tentang data-data yang dibutuhkan , untuk pengumpulan data ini dilakukan tehnik /cara sebagai berikut ;

- Observasi (Pengamatan Langsung) : Penulis mengadakan pengamatan secara langsung dan mencatat secara sistimatis tentang apa yang diteliti yang mempunyai hubungan dengan penulisan ini .
- Interview ; Yaitu suatu metode yang digunakan oleh penulis dalam pengumpulan data dengan jalan mengadakan wawancara atau berdialog langsung pada pihak-pihak yang lebih banyak mengetahui tentang masalah yang diteliti.

2. Pengolahan Data.

Salah mengolah data yang diterima oleh penulis menggunakan cara antara lain

- a. Metode Analisis Sintesis ; Yaitu semacam tehnik pengolahan data dengan jalan lebih dahulu membagi-bagi data itu kemudian mencari kesimpulan dari bagian-bagian tertentu lalu diastukan
- b. Metode Deduktif ; Yaitu suatu metode yang digunakan oleh penulis dari hal yang bersifat umum untuk menarik kesimpulan yang bersifat khusus.
- c. Metode Induktif ; Yaitu suatu metode kebalikan dari pada metode deduktif

F. Garis-garis besar isi Skripsi.

Secara garis besarnya penulis dapat mengemukakan tentang isi yang terkandung dalam penulisan ini, sebagai berikut

Dalam bab pertama atau pendahuluan penulis mengemukakan tentang beberapa pokok masalah serta anggapan-anggapan sementara demikian pula sistem yang digunakan dalam penulisananya .

Sedang pada bab yang kedua, penulis mengangkat secara singkat tentang hakikat pendidikan secara teoritis kemudian disambung dengan kolebapakan-kolebagaan pewarisan nilai nilai di masyarakat pada yang menganut Aliran "kepercayaan Towani Tolotang .

Layangan pandang Desa Kenyuara dan pengodaan ekonominya sejarah singkat pertumbuhan dan perkembangan "kepercayaan " masyarakat Towani Tolotang itu oleh penulis monompatkannya pada bab yang ketiga ini, serta tidak lupa digambarkan nilai-nilai yang terkandung dalam kepercayaan Towani Tolotang itu Sistem pendidikan yang diemban oleh masyarakat Kenyuara dalam mewariskan nilai-nilai ajarannya oleh penulis monompatkannya pada bab yang keempat .

Dan pada bab yang terakhir ini atau penutup penulis mengemukakan kesimpulan kesimpulan secara umum dari isi skripsi ini kemudian mengangkat paragraf-paragraf yang dirasa perlu sehubungan dengan kehadiran judul ini.

Sebagai lampiran dilemari daftar kepustakaan dan daftar ralat .

BAB II

PENDIDIKAN DAN PEWARISAN NILAI-NILAI

A. Komponen-komponen Pendidikan.

Sebelum penulis membicarakan lebih lanjut komponen-komponen pendidikan, maka untuk memperjelas cakrawala pandangan kita, terhadap pendidikan terlebih dahulu diterangkan arti Pendidikan itu .

Pendidikan adalah usaha orang dewasa secara sadar untuk membimbing dan mengembangkan kepribadian serta kemampuan dasar yang dimiliki anak didik baik dalam bentuk informal, formal, dan non formal. 1.

Disisi lain pengertian Pendidikan itu adalah;

Bimbingan dan pimpinan secara sadar oleh si-pendidik terhadap perkembangan jasmani rohani si-terdidik untuk mencapai kepribadian yang utama .2.

Adapun mengenai pendidikan yang dikemukakan oleh seorang filsuf berbangsa Inggris yang bernama Herbert Spenser (1820 - 1903) dengan mengatakan bahwa;

Pendidikan itu ialah menyiapkan manusia supaya hidup dalam kehidupan yang sempurna .3.

Dan ahirnya seorang filsuf berbangsa Inggris pula mengemukakan pengertian pendidikan itu dengan mengatakan ;

Pendidikan ialah menyiapkan seseorang supaya dapat membahagiakan dirinya khususnya dan orang lain pada umumnya .4.

1. Drs H.M. Arifin M ed; Hubungan timbal balik antara Pendidikan Sekolah dan Keluarga .

2. Drs. Akhmad C. Marimba; Pengantar Filsafat Pendidikan (Cet VI Pen Al Katarif Bandung) hal 19.

3. Prof DR.H. Mahmud Yunus ; Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran (Cet II Pen Hilda Karya Agung Jkt thn 1978) hal 5.

4. Ibid, hal 6.

Dari beberapa pendapat ahli pendidikan yang dikemukakan diatas, dapat ditarik suatu kriteria, bahwa pendidikan itu tiada lain usaha orang dewasa bimbingan dan pimpinan, pemberian pertolongan, proses pendewasaan, penyiapan manusia, yang pada dasarnya pendidikan itu dilakukan secara sadar dari orang yang mendidik, sedang arah yang ingin dicapai, ialah perubahan atas kemampuan anak didik (jasmani rohani) kearah yang lebih maju, sehingga nantinya anak itu akan menemukan kediriannya sebagai manusia (mampu berdiri tanpa pertolongan orang lain).

Dengan pengertian yang demikian maka pendidikan merupakan suatu kegiatan yang telah berlangsung sejak Adam AS selaku manusia pertama sampai sekarang ini dan akan berlanjut sampai dunia itu mengahiri riwasyatnya.

Manusia membutuhkan pendidikan karena suatu prinsip mengatakan bahwa pada diri manusia itu terdapat suatu kemampuan baik berupa jasmani maupun berupa rohani yang tidak bisa dikembangkan dengan baik bila mana tanpa bimbingan dan penyuluhan dari pihak luar, di samping potensi-potensi jasmani rohani itu ada juga potensi-potensi berupa potensi iman, Agama, serta seksual, yang tidak kalah pentingnya untuk dikembangkan, sebab kesemua potensi ini bila mana tidak dikembangkan dengan baik maka manusia mengalami kemerosotan moral, bahkan hidupnya menjadi nista dan hina.

Kebutuhan akan pendidikan tersebut bukan hanya sekedar mengembangkan aspek-aspek individual dan sosial saja melainkan juga mengarahkan perkembangan kemampuan tersebut ke-

pada cita hidup yang diinginkan pada jurusan dunia dan akhirat dalam bidang fisik dan psysis dan mental sprituil yang berimbang, itulah sebabnya oleh kalangan ahli memandang kebutuhan pendidikan itu dari berbagai aspek ;

1. Aspek Paedagogis ;

Dalam hal ini manusia dipandang sebagai makhluk yang membutuhkan pendidikan dan perlu dididik, menurut aspek ini manusia dikategorikan sebagai Animal Educabel yaitu sebangsa binatang yang dapat dididik, sedangkan binatang selain manusia hanya dapat melakukan drusser.

2. Aspek Psychologis ;

Aspek ini memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki kemandirian jasmani dan rohani dalam kemandiriannya itu manusia mempunyai potensi dasar yang berupa benih yang dapat tumbuh dan berkembang, pertumbuhan dan perkembangannya itu memerlukan pendidikan dengan pendidikan tersebut ia dapat mencapai titik maksimum

3. Aspek Sosial dan Kultural ;

Aspek ini memandang manusia adalah makhluk yang ber ustak dan berkemampuan dasar atau memiliki gharizah untuk hidup bermasyarakat dengan potensi yang dimiliki oleh makhluk tersebut maka ia dapat mengerti tentang lingkunganannya dan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat tersebut.

4. Aspek Agama;

Aspek ini memandang bahwa manusia sebagai makhluk yang punya potensi agama yang ada pada dirinya yang bisa

dipupuk dan dikembangkan sehingga manusia itu dapat mengenal Agamanya.

5. Aspek Filsafat;

Aspek ini memandang manusia pada dasarnya punya kemampuan untuk berilmu pengetahuan bilamana potensi tersebut dikembangkan .

Dari beberapa aspek yang dikemukakan diatas, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa bagaimanapun keberadaan manusia itu hidup di dunia ini maka dia tidak akan terlepas dari proses sosialisasi pendidikan .

Sebenarnya di dalam pendidikan itu tercakup beberapa komponen-komponen pendidikan tapi yang penulis sebutkan disini hanyalah beberapa bagian saja mengingat lapangan pembahasan Skripsi ini mengarah kepada tinjauan pendidikan terhadap penerapan nilai-nilai pada masyarakat Towner Tolotang, Adapun komponen-komponen pendidikan itu adalah sebagai berikut ;

a. Pendidik.

Pendidik ialah individu yang mampu melaksanakan tindakan mendidik dalam situasi pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan .⁵

Olehnya itu tidak sembarang orang yang bisa jadi pendidik karena setiap pendidik itu disamping dituntut suatu tanggung jawab untuk menyelamatkan, menyempurnakan, membahagiakan anak didiknya juga pendidik itu harus mempunyai kema-

⁵ Dra Muri Yusuf ; Pengantar Ilmu Pendidikan (Cet II Ghalia Jakarta tpm 1986) hal 129

tangan dalam pola sikap dan kepribadiannya, kematangan itu menyangkut kematangan soal biologis dan psyhis dan kematangan dalam arti kultural, Tanggung jawab yang dimaksudkan diatas adalah bahwasanya seseorang pendidik harus mampu mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak didiknya terhadap potensi-potensi dasar yang dimilikinya sehingga nantinya anak didik tersebut bisa hidup secara mandiri.

Dilain pihak bahwa pendidikan itu harus masak dalam arti biologis dan psyhis bahwa pendidik itu harus betul-betul telah dewasa, baik ditinjau dari segi jasmani maupun dari segi rohani, sedangkan pengertian masak dalam arti kultural bahwa seseorang pendidik itu harus mampu memberikan penilaian terhadap norma-norma yang berlaku ditengah-tengah masyarakatnya, Adapun orang-orang yang bertanggung jawab dalam proses pendidikan itu adalah ;

1. Orang tua dalam lingkungan rumah tangga.
2. Guru dalam lingkungan sekolah.
3. Dan para pemimpin dalam lingkungan masyarakat .

Yang dimaksudkan dengan orang tua disini dalam lingkungan keluarga ialah ayah dan ibu, anak-anak sebagai siterdidik untuk pertama kalinya sejak ia lahir menerima asuhan bimbingan dan tuntunan dari orang tua, maka disinilah peranan orang tua dalam membimbing anak sebab tanpa bimbingan dan pimpinan orang tua tersebut maka anak tidak akan bisa hidup secara berkesinambungan, inilah sebabnya mengapa sehingga ayah dan ibu itu disebut sebagai peletak batu pertama dalam pendidikan .

Pada umumnya pendidikan dalam lingkungan rumah tangga berpangkal pada titik tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari sipendidik melainkan secara qodrati dan struktur rumah tangga memberikan kemungkinan yang alami membentuk situasi pendidikan, situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya pergaulan dan bimbingan pengaruh dan mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak .

Orang tua terutama ibu dan ayah memegang peranan dan amat berpengaruh atas kelangkaan pendidikan anak-anaknya ibu adalah sumber kedamaian dan ketenangan / cinta kasih yang membentuk emosi seorang anak, sedangkan ayah adalah type yang edial yang dikagumi dan diharapkan menjadi idola dimata anak-anaknya, ayah dirasakan oleh anak sebagai pelindung yang memberikan keperluan kehidupan keluarga, dengan kata lain pola kepribadian seorang anak ditentukan oleh pendidikan yang diemban dalam lingkungan keluarga.

Sedangkan guru adalah pendidik yang professional artinya melakukan tugas mendidik yang sudah menjadi bahagian dari kehidupannya, guru menerima sebagian tanggung jawab pendidikan dari orang tua anak, demikian pula guru adalah seorang yang diberi kepercayaan oleh Negara untuk menyiapkan generasi supaya tumbuh dan berkembang sesuai potensi bawannya, guru itu adalah pelanjut tugas risalah yang dipundaknya terletak amanah untuk mendidik anak menjadi muslim sejati.

Pemimpin masyarakat juga memikul tanggung jawab yang besar dalam keberhasilan pendidikan itu sebab keberhasilan atau tidaknya sesuatu pendidikan terletak di tangan para -

pemangku jabatan dan para alim ulama, pemimpin organisasi, pemuka-pemuka adat dan orang-orang yang dituakan dalam masyarakat itu .

b. Anak didik .

Sebagai mana telah diuraikan diatas bahwa pendidik itu adalah orang dewasa, bertanggung jawab atas keberhasilan anak didiknya dalam mencapai kesempurnaan, maka yang dimaksud dengan anak didik ialah orang yang belum dewasa yang butuh penuntunan dan bimbingan dari orang dewasa sehingga kelak dapat mencapai kesempurnaannya. Ini berarti bahwa sejak anak mulai dikandung sampai ia mencapai shir remaja anak itu membutuhkan pendidikan, bahkan lebih dari itu, pendidikan yang berlangsung dari kandungan ibu harus diorientasikan pada pola sikap yang baik dan wajar dari seorang ibu sehingga nantinya anak itu lahir dengan selamat dan normal dilain pihak seorang ayah harus mendatangkan rezki yang halal untuk dimakan ibu sehingga sari-sari makanan dapat diserap kedalam kandungan yang nantinya juga anak-anak lahir dengan berwatak dan beramal shaleh.

Pertumbuhan seorang anak lalu dihubungkan dengan tinjauan pendidikan maka sebenarnya anak dalam proses pendidikannya (pertumbuhan dan perkembangan) dipengaruhi oleh sifat qodrati yang dibawa sejak lahir.⁶

Ini berarti bagaimanapun pengaruh yang ditimbulkan oleh pihak luar tidak akan tergoyahkan posisinya terhadap faktor bawaannya itu

Dilain pihak ada satu pendapat yang mengatakan ;

⁶Dr. H. M. Arifin M Ed ; Hubungan timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan sekolah dan Keluarga (Cet IV Bulan Bintang Jakarta 1978) hal 29

Pengaruh faktor-faktor dari luar saja yang bisa mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak sedang faktor-faktor dari dalam tidak berpengaruh .7.

Kemungkinan pendapat ini memperkuat alasannya pada sebuah contoh ,Dua orang anak kembar satu dibesarkan di Desa satu dibesarkan di kota suatu ketika anak ini dipertemukan maka nampak dengan jelas diantara keduanya memperlihatkan pola sikap yang berbeda. Oleh kedua pendapat tersebut diatas tidak dapat dipertemukan maka datangnya Aliran Konvergensi mempertautkan diantara keduanya, aliran ini mengakui adanya kedua faktor tersebut ya'ni pengaruh dari dalam dan pengaruh dari luar atau lingkungan ,terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak didik tetapi faktor pembawaan tidak akan bisa berbuat apa-apa selagi tidak ada faktor lingkungan yang mempengaruhinya sedangkan faktor lingkunganpun juga tidak akan bisa tumbuh dan berkembang kalau sekiranya tidak ada -potensi-potensi bawaan yang harus dipupuk.

c. Dasar dan tujuan Pendidikan Islam

Mengenai dasar pendidikan Islam dapat dipahami dalam beberapa pengertian ;

a. Dasar dalam arti sumber ; Yaitu yang menjadikan landasan bagi segala isi dan aktivitas pendidikan Islam dalam arti ini ; Dasar Pendidikan Islam ialah Al Qur'an dan Hadist Nabi .

- . Dasar dalam arti asas; Yaitu pendidikan Islam tegak dalam materi, intraksi, inovasi dan cita-citanya, yang menasas asas tersebut antara lain mempersiapkan dipendidik dengan-

7. Ibid hal 29.

hasil-hasil penyuluhan masa lalu, memberikan kerangka budaya dimana dan dari mana pendidikan itu bertolak, serta memberikan perspektif potensi keuangan dan anggarannya, dll.

Sedangkan tujuan pendidikan Islam, kalau dikaitkan dengan tujuan akhir pendidikan umum maka tujuan akhir dari pada pendidikan umum itu adalah "kedewasaan rohani".⁸

Tetapi pendidikan Islam dalam melihat tujuan akhir tersebut oleh pendidikan umum baru-baru ini merupakan tujuan sementara sebab untuk mencapai kepribadian muslim kedewasaan rohani yang diperlukan nanti setelah tercapai kedewasaan rohani baru-baru ini meningkat pada tujuan pembentukan kepribadian muslim tapi suatu kendala yang ditemukan, yaitu tidak adanya seseorang itu mengetahui bahwa yang terdidik itu telah mencapai tujuan akhirnya dalam pendidikan yakni kepribadian muslim karena kepribadian muslim itu sifatnya abstrak, sesungguhnya penentuan mengenai hal itu bukanlah wewenang manusia, Tuhan yang menentukan siapa-siapa diantara hambanya yang betul-betul telah mencapai kesempurnaan, pendidikan adalah usaha untuk mencapai tujuan, pendidikan pula dapat diusahakan oleh manusia tetapi penilaian tertinggi mengenai hasilnya adalah Tuhan yang Maha Esa. Sesungguhnya tujuan pendidikan Islam itu sama dengan tujuan yang diserahkan oleh Allah SWT kepada hambanya sebagai mana firman Allah yang berbunyi dalam surat Adz Dzariat ayat 56.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya,

Dan Aku tidak jadikan jin dan manusia melainkan supaya

⁸ Drs Akhmad D. Harimba; Pengantar Filsafat Pendidikan Islam (Cet VI Pen Al Ma'arif Bandung thn 1986) hal 47

mereka menyembah KepadaKu.⁹.

Setelah berbicara sekilas tentang pendidikan hal-hal yang tercakup di dalamnya maka selanjutnya oleh penulis melangkahakan penguraiannya tentang fungsi pendidikan di Indonesia, adapun fungsi tersebut ialah ;

Untuk menukseskan Pembangunan Nasional dalam pengertian yang seluas-luasnya keena pendidikan kita diarahkan kepada terciptanya manusia bertaqwa yang bermental membangun yang memiliki keterampilan berilmu pengetahuan sesuai perkembangan pembangunan Negara serta memiliki akhlaq yang luhur dengan kepribadian yang bulat dan harmonis rohaniyah dan jasmaniah .¹⁰.

Kalau fungsi tersebut diatas dihubungkan dengan fungsi pendidikan dalam pewarisan nilai-nilai yang sementara berkembang di Kanyuara maka fungsi tersebut sebagian telah memenuhi fungsi pendidikan yang sementara yang berkembang di Negara kita, pendidikan yang sementara berlangsung di kanyuara pada hakekatnya menciptakan manusia bertaqwa sesuai dengan kepercayaannya yang bermental membangun .

B. Lembaga-lembaga pendidikan dan pewarisan nilai-nilai Pendidikan .

Yang dimaksudkan dengan lembaga pendidikan ialah suatu badan atau unit/ organisasi yang mengelolah suatu bidang tertentu yang mana di dalamnya sepakat merumuskan dan melaksanakan tujuan yang diinginkan ,badan ini lebih teratur

⁹ Dep Agama RI : Al Qur'an dan terjemahannya ;Proyek Pengadaan Kitab suci Al Qur'an Pelita III thn IV /1982/ 1983.

¹⁰ Drs H.M. Arifin M Ed; Subungan Timbal Balik Pendidikan Agama di lingkungan Sekolah dan Keluarga (Cet IV Bulan Bintang Jakarta 1978) hal 17

dan terarah karena rencana kerja yang mantap untuk diterapkan bersama dalam keanggotaan itu sebagai mana yang disebutkan di bawa ini

Lembaga ialah badan (Organisasi) yang bermaksud melakukan suatu penyelidikan ilmiah atau keilmuan, atau melakukan suatu usaha. 11.

Dalam pada itu kalau dilihat suasana pendidikan pada masyarakat Tolotang lalu dihubungkan pengertian kelembagaan sebagai tersebut diatas maka sebenarnya kelembagaan itu tidak ada sebab masyarakat Towani Tolotang Kanyuara mewariskan nilai-nilai yang dianggap sakral itu tidak dilaksanakan oleh suatu badan /unit, yang ada itu hanya bersifat individual.

Dilain sisi pada penguraian ini adalah sistem pendidikan, sebagaimana kita tahu bersama bahwa sistem pendidikan yang berlaku di Negara kita ada tiga yaitu In formal, Formal, Non formal, lalu dihubungkan dengan sistem pendidikan yang sementara berkembang di Kanyuara maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa masyarakat setempat hanya menganut dua sistem dari tiga sistem itu yakni Sistem In formal dan Non formal, walaupun ada sistem formal yang berlaku di Kanyuara hanya dilaksanakan oleh Pemerintah dalam hal ini Dep Dik-Bud,

Sebagai mana telah dikatakan tadi bahwa kelembagaan dalam melaksanakan pewarisan nilai-nilai itu hanya bersifat individual (dilaksanakan secara persorangan ya'ni Ua'Ta) maka ada beberapa hal/tempat dijadikan sebagai pewarisan nilai-nilai itu antara lain ;

¹¹ U, J, S. Poerwadarminta ; Kamus Umum Bahasa Indonesia (Cet V Pen Balai Pustaka Jkt 1976)

1. Rumah-rumah Ua'Ta

Rumah Ua'Ta ini disamping fungsinya sebagai tempat peristirahatan dan berteduh bagi Ua'Ta beserta para keluarnya, juga berfungsi sebagai pertemuan masyarakat artinya terdapatnya hubungan secara timbal balik antara dengan para penganut kepercayaan Towani Tolotang dalam hal komunikasi sehingga dalam komunikasi ini akan melahirkan unsur-unsur/ nilai pendidikan, hal-hal yang mereka bicarakan itu bermacam-macam ada yang menyangkut masalah sosial, ekonomi, filsafat, dan adat istiadat, dan tidak ketinggalan masalah Agama itu sendiri, Orang-orang yang datang kerumah Ua'Ta itu karena didorong oleh suatu kewajiban untuk bertemu dengan Ua'Ta karena ada suatu hajat yang ingin dikorjekan apakah itu menyangkut Pappenre nanre (menaikkan nasi ke rumah Ua'Ta sehabis panen tahunan, karena kewajiban bagi mereka) atau kedatangannya betul-betul didorong oleh nalurinya sebagai penganut paham itu untuk bertemu dengan Ua'Ta .

Menyangkut soal Ekonomi maka Ua'Ta sering kali memberikan petunjuk-petunjuk tentang kapan dimulainya turun ke sawah, untuk mengolah tanah persawahan serta kapan dimulainya menabur benih padi, disangkutkannya hari yang baik untuk mengolah sawah dan menanam padi sebab tampe memilih hari yang baik itu maka ada kemungkinan padi tidak akan berbuah, (Tidak akan bisa dipanen) apakah karena padi tersebut habis ternakan oleh tikus atau padi terserang oleh penyakit merah, itulah sebabnya penganut kepercayaan ini melihat hari-hari selama satu minggu ada hari yang mujur ada pula hari -

naas, terutama hari yang bertepatan dengan 1 Muharram, adalah merupakan hari tantangan bagi penganut kepercayaan ini bahkan semua kegiatan yang bertepatan dengan waktu itu, atau dimana 1 Muharram jatuh pada suatu hari dari sekian banyak hari dalam seminggu maka seluruh kegiatan akan dihentikan .

2. Kematian .

Kematian adalah satu hal yang tidak bisa dipungkiri/dielakkan bila mana ajal telah datang menjemput seseorang , baik dari manusia manapun juga, olehnya itu bila mana terjadi kematian diantara kalangan warga Tolotang maka terlihat pula masyarakat dari berbagai kelompok datang ke sana untuk turut berduka cita sekaligus mengantarkan jenazahnya ke kubur, tidak ketinggalan Wa'e beserta masyarakat biasa yang punya hubungan dekat dengan orang yang ditimpa bencana kematian itu, bahkan sering kali Wa'Ta datang berkunjung pada orang yang berduka cita itu bilamana keluarga tersebut termasuk keluarga yang tenar namanya dikalangan masyarakatnya.

Satu hal yang menjadi catatan pada kematian itu bahwa setiap jenazah yang keluar dari rumah mereka, tidak melalui pintu rumah tapi hal itu dilakukannya dengan melalui jendela rumah atau dibukanya sebidang dinding rumah untuk dilewati jenazah tersebut. Diperlakukannya semacam ini karena merupakan adat, sejak dari dulu nenk moyang kami telah melakukan hal semacam itu jadi kamipun juga sebagai anak cucunya harus melakukan sesuai perbuatan orang-orang tua kami dulu.¹²

¹². Wa' Lawu ; Anggota masyarakat biasa ; Wawancara di Kanyuara pada tanggal 30 Mei 1989.

Ini membuktikan bahwa masalah kematian mempunyai nilai ritual yang amat tradisional, kalau masalah kematian itu, dihubungkan dengan tinjauan pendidikan maka dalam suasana kematian itu terlihat kelompok-kelompok masyarakat yang terdiri paling tidak 10 orang dalam satu kelompok disamping untuk menunggu keberangkatan jenazah itu juga memperbincangkan masalah-masalah yang menyangkut kehidupan sehari-hari di dalam kelompok itu terdiri dari orang-orang dewasa dan orang-orang yang lanjut usia yang menempati kolom-kolom rumah dan teras rumah yang ada disekitaran pada tempat kematian, pada saat yang demikian ini terjadi saling tukar informasi tentang pengalaman-pengalaman dan pengetahuan-pengetahuan yang mereka telah peroleh.

Satu hal yang bisa ditarik dalam pemantauan pendidikan dalam melihat fenomena-fenomena sosial masyarakat itu bahwa para orang tua mereka selalu berpegang teguh pada prinsip-prinsip, norma-norma serta adat yang berlaku di kalangan mereka walaupun kelihatan ada hal-hal yang dibicarakan itu tidak memenuhi persyaratan sebagai suatu pengetahuan yang sifatnya ilmiah (logis), Pola berfikir mereka masih dalam keadaan jumud (tidak mau mempertimbangkan tentang sesuatu masalah yang mana masalah itu mungkin ada kebenarannya), kalau sekiranya mereka tahu bahwa masalah itu datangnya dari pihak luar tentang sesuatu permasalahan yang dianggap benar mereka transper masuk kedalam ajarannya, dan memandang bahwa itu adalah pola-pola sikap yang dibentangkan oleh Ua'Fa atau nenek moyangnya, sebaliknya hal yang mereka pandang bahwa -

perbuatan itu adalah salah maka ditraspor keluar dan mereka tidak mengakui bahwa hal semacam itu bersumber dari ajannya.

Beginitulah sekilas gambaran pola pendidikan yang sementara berkembang pada masyarakat Tolotang, dengan demikian suatu saat akan terkecoh oleh pengaruh zaman akibat makin berkembangnya teknologi dan ilmu pengetahuan serta dinamika masyarakat.

3. Perkawinan.

Jekalipun hakikat perkawinan itu adalah sebagai jenjang dalam pembentukan keluarga baru, juga berfungsi sebagai perpautan tali persaudaraan kembali yang mana tadinya telah renggang, maka sebenarnya perkawinan itu punya fungsi dari segi lain, ya'ni mengandung aspek pendidikan karena disaat berlangsungnya perkawinan itu orang-orang datang memenuhi undangan mereka tidak ketinggalan Wa'Ta, Wa'E dan anggota masyarakat lainnya turut serta dalam acara itu berkumpul bersama-sama, pada saat beginilah kadang Wa'Ta memberikan nasehat-nasehat berupa bimbingan dan penyuluhan terhadap ajaranya itu,

Sedangkan pengertian tudang sipulung hanya difatilkakan bagi para Wa'Ta dan Wa'E serta beberapa anggota masyarakat lainnya berkumpul disuatu rumah (Wa'Ta) untuk membicarakan suatu masalah zgar masalah yang dianggap begitu peka bisa diputuskan secara mufakat untuk dijadikan sebagai bahan konsensus, sedangkan mengenai istilah pertemuan biasa ialah Wa'Ta kadang-kadang datang molancong ke suatu rumah penduduk

sekedar istire'at maka disaat itulah masyarakat datang menjamu serta meminta petunjuk-petunjuknya sehingga tampaklah apa yang disebut proses pendidikan .

Disisi lain pada sub pembahasan ini, adalah lembaga lembaga pewarisan nilai-nilai kepercayaan Towani Tolotang itu, sebagai mana telah disebutkan pada bab yang telah lalu bahwa didalam mewariskan nilai-nilai ajarannya itu kepada generasi berikutnya maka tidak ada satu lembaga yang bergerak di bidang ini (suatu organisasi yang terdiri dari beberapa orang) tapi yang mewariskan nilai-nilai itu adalah secara perorangan (Individu) antara lain ;

1. Wa'Ta

Wa'Ta ini adalah lapisan masyarakat teratas dalam pola susunan masyarakat Towani Tolotang, Tampaknya masyarakat ini menganut paham kastelisasi dalam tata sosial budayanya artinya Wa'Ta beserta keluarganya dipandang sebagai turunan langsung dari pendiri pertama penganut kepercayaan ini serta masih dipandang sebagai keturunan dari orang yang mula pertama turun dari langit (keyangan) itulah sebabnya derajat mereka lebih tinggi bila dibanding dengan masyarakat awam, dan itu pula sebabnya maka setiap perintah dan larangannya ditaati, dijunjung tinggi serta diindahkan hal tersebut bisa dimaklumi karena nasib baik dan buruknya seseorang itu terletak ditangan Wa'Ta.

Wa'Ta ini dalam istilah lainnya disebut PunggawaE (majikan, bos, penghulu, imam, kepala, komando,) bergantung dari caranya seseorang itu menafsirkan keberadaan Wa'Ta di-

tengah-tengah masyarakatnya, ada orang yang mengatakan bahwa Wa'Ta itu sebagai punggawaas diartikannya sebagai Komandan karena jika sekiranya ada pihak-pihak dari dalam maupun dari luar yang ingin mengacaukan dan merintangai ajaran-ajaran ini, maka Wa'Talah yang tampil ke depan untuk memimpin masyarakatnya dalam membela Kepercayaan yang dianutnya itu, sedang Wa'Ta sebagai Punggawaas diartikan sebagai Iman, Kepala, karena segala hal-hal yang menyangkut kehidupan sehari-hari dalam Kepercayaan masyarakat itu ditangani langsung oleh Wa'Ta baik menyangkut soal harta warisan (pusaka) maupun tentang hal ikhwal penggarapan sawah,

Sebagai mana penulis katakan tadi bahwa segala hal-hal yang menyangkut urusan dunia dan akhirat itu ditangani langsung oleh Wa'Ta maka sekiranya ada masyarakat dikelangan mereka bersengketa dalam hal harta warisan maka persoalan itu lebih dilimpahkan ke tangan Wa'Ta dibanding dengan pemerintah yang berwujudan dalam mengurus soal itu Wa'Ta menjadi panutan dan idola kaum Towani Tolotang, olehnya itu kemana saja Wa'Ta pergi selalu diarak dan ditemani oleh sejumlah masyarakat, bila ada suatu acara apakah itu perkawinan kematian atau acara yang dianggap penting seperti tudang sipulung (duduk berkumpul) untuk membicarakan suatu masalah dalam hal mendapatkan kata nufakat maka mendapatkan tempat yang paling teratas pada situasi tempat duduk itu, karena sangat dihormatinya maka Wa'Ta ini kalau sekiranya duduk dikursi maka orang-orang pada duduk di lantai dengan memakai sarung dan kopiah sambil duduk beraila, bila sekiranya Wa'Ta

diberi air minum maka alas dari kaca itu terdiri dari dua lapis memakai tutup kaca dan kaca minumannya itu berbeda dengan masyarakat awam, menurut mereka orang-orang yang duduk bersama-sama Wa'Ta pada kursi itu adalah hal yang merupakan kurang etis, atau kurang sopan, orang-orang yang duduk mengelilingi Wa'Ta itu harus memperlihatkan tatakrama dan sopan santun yang baik dan orang tidak boleh asal sembarang bicara, pada saat seperti inilah terjadi komunikasi secara timbal balik karena disatu pihak memberikan petunjuk-petunjuk serta arahan-arahan kepada masyarakat terhadap permasalahan kehidupan sehari-hari dilain pihak masyarakat langsung menerima baik (secara lisan) petunjuk-petunjuk tersebut, untuk diterapkan dan dijadikan pola sikap dalam kehidupannya dengan gambaran tersebut diatas maka dapatlah dipahami bahwa Wa'Ta adalah merupakan seseorang yang mempunyai kedirian dan pengetahuan serba luas, untuk diwariskan kepada generasi-generasi berikutnya, untuk menjamin tetap berdirinya kepercayaan ini maka pewarisan nilai-nilai itu diberikan setiap saat kapan dan dimana saja tapi hanya secara lisan.

2. Wa'E

Wa'E ini adalah merupakan lapisan masyarakat bersejahtera mereka merupakan golongan dari masyarakat awam pada kepercayaan Towani Tolotang itu, hanya karena kepribadian dan kewibawaan yang ditonjolkan dalam kehidupan sehari-hari mengakibatkan dia digelari dan diranggil Wa'E. Olehnya itu siapa saja dari penganut paham ini boleh dipanggil dan digelari Wa'e selama sanggup menanamkan citranya sebagai maha hal ter-

sebut diatas.

Tingkat pengetahuan seseorang Uwa' bergantung terhadap pemahaman serta pengalaman dari cara pendekatannya pada Wa'Ta, sebab ada orang dalam kehidupan sehari-harinya menghabiskan waktunya untuk bersama-sama dengan Wa'Ta, kemana saja Wa'Ta pergi disitulah dia berada dan kemana Wa'ta berdiam disitulah dia menginap, dalam keadaan yang demikian maka orang itulah yang mempunyai pengetahuan yang luas pada ajaran kepercayaannya, sebab pengetahuan-pengetahuan yang diwariskan oleh Wa'Ta hanya disampaikan secara lisan sebagai penulis katakan pada penguraian yang telah lalu.

Ada pula orang yang mendapatkan pengetahuan-pengetahuan itu hanya disaat adanya upacara-upacara keAgamaan atau sosial masyarakat dimana acara itu berlangsung, maka dalam tahap yang demikian inilah terjadi hubungan komunikasi secara timbal balik.

BAB III

KEPERCAYAAN TOLANI TOLITANG.

A. Selayang pandang Desa Kanyuara.

Kabupaten Daerah Tingkat II Sidenreng Rappang adalah Kabupaten yang terletak di tengah-tengah dataran semenanjung Sulauesi Selatan, Kabupaten Pangkajene Sidenreng yang beribu kota Pangkajene terletak kira-kira 180 km dari sebelah utara Ujung Pandang.

Letak geografis daerah ini diapik oleh 7 kabupaten dan satu kotamadya sbb;

- Sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Enrekang.
- Sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Luwu dan Majo.
- Sebelah selatan berbatasan dengan kabupaten Barru dan Soppeng.
- Sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Pinrang dan Kotamadya Pare-Pare. 1.

Kabupaten Daerah Tingkat II Sidenreng Rappang memiliki luas daerah total 244,534,00. ha .2.

Yang mana daerah itu adalah daerah yang sangat potensial untuk tanaman pangan, dan tanaman komoditi ekspor, seperti padi, singkong, jagung, kelapa, coklat, jambu mento,

¹ Sumber data ; Kantor Sensus dan Statistik Kabupaten Daerah I: Sidenreng Rappang.

² Sumber data ; Kantor Pertanian dan Tanaman Pangan Kabupaten Daerah I: Sidenreng Rappang.

canggih dll, oleh karena itu bisa dimaklumi jika daerah ini mempunyai stoc pangan yang memadai.

Secara administratif Kabupaten Daerah II Sidenreng Rappang mempunyai 7 wilayah kecamatan sebagai berikut;

Nomor	Kecamatan	Luas /Km ²	Luas /Ha
1	Maritengngae	121	12,100
2	Panca Rijang	59,60	5,960
3	Garanti	4820	4,820
4	Utang, Pulu	105,16	10,516
5	Dua Pitu	1825	182,500
6	Tellu Limpoe	4278	4,278
7	Panca Lautang	138	13,800

Sumber data ; Kantor Bupati Kepala Daerah Tingkat II Sidenreng Rappang.

Dalam pada itu titik sentral penelitian kami berada pada Kanyuara yang terletak pada wilayah Kecamatan Maritengngae. Kanyuara adalah nama bagi suatu perkampungan / Desa - yang terletak kira-kira 3 km dari arah barat jantung kota Pangkajene, letak daerah ini dibelah oleh jalan raya propensi yang menghubungkan antara Ujung Pandang dengan Kabupaten Luwu, Majo, dan Bone, walaupun penulis mengambil daerah penelitian pada kecamatan lain itu disebabkan adanya hubungan darah (kekeluargaan) dan keseragaman paham antara kedua masyarakat yang bermukim di daerah itu.

Kanyuara yang mempunyai wilayah pemerintahan antara lain Wala Deceng, Bacu-BacuE serta Kanyuara sendiri sebagai mana yang terlampir di bawah ini ;

POTENSI WILAYAH LINGKUNGAN KANYUARA.

No	Nm. Kampung	! La Kampung	! La Suh	! LS Suh	! LaSuh	! LS Ladah
				Tehnis	! thns	! hujan
1	! Kanyuara	! 3308	! 12157	! 650,19	166,54	! 417,16
2	! Wala Deceng	! 520	! 17395	! 189,68	! 6470	! 10,72
3	! Bacu-BacuE	! 611	! 195,95	150,75	-	! 48.
Jumlah		! 4439	! 1554,7	990,52	23124	! 480,83

Sumber data ; Kantor Kepala Lingkungan Kanyuara.

Luas Kampung tersebut berbatas dengan :

- Sebelah barat berbatas dengan Pangkajene kota,
- Sebelah timur berbatas dengan Kelurahan Watang Sidenreng.
- Sebelah utara berbatas dengan Sereang dan Kampung Baru.
- Sebelah selatan dengan Panrenge.

Sumber Data ; Kantor Kepala Lingkungan Kanyuara.

Sebagai mana sumber data yang penulis kemukakan diatas maka sebenarnya Kanyuara beserta wilayah kekuasaannya terbagi kepada beberapa pengadaan corak pertanahan, pertama, ya'ni tanah perkampungan yang mana didiami oleh rumah-rumah penduduk dari ketiga kampung itu, Kanyuara, Wala Deceng, dan Bacu-BacuE, sebagian lainnya merupakan sawah garapan dengan dialiri oleh air bandungan sehingga masyarakat bisa panen-

dua kali setahun, musim penghujan dan musim kemarau (angin timur) dan sisahnya merupakan persawahan tadah hujan sehingga keadaan sawah tersebut nanti bisa digarap kalau datang musim penghujan, sebab kalau musim kemarau air tidak akan bisa bertahan lebih lama bahkan sawah itu mengalami kekeringan sehingga keadaan tanah menjadi retak, itu terjadi disaat saat petani menanam padi atau mengolah tanah dalam keadaan yang demikian tumbuhan padi tidak akan bisa bertahan lebih lama, tampaknya tanah-tanah yang berada di Kanyuara merupakan tanah elactis, yaitu tanah liat bercampur dengan tanah pasir yang memungkinkan tanah menjadi subur, buat tanaman padi, Pertanahan itu mulai dari Kanyuara sampai kepada Bacu-Bacu³ merupakan tanah datar atau termasuk jenis tanah rawa-rawa yang tidak berhutang, sepanjang wilayah ini yang kelihatan hanya hamparan sawah, yang membentang luas, agaknya tanah-tanah perkampungan itupun berasal dari tanah persawahan yang didiami oleh penduduk.

Jumlah penduduk Kanyuara 3119 orang dari ketiga kampung itu dengan perincian sebagai berikut ;

Kanyuara 2673 orang sedang Uala Deceng 446 orang, 3. sedangkan Bacu-Bacu⁴ merupakan tanah persawahan yang tidak didiami orang.

Dari jumlah tersebut diatas 70% menganut Kepercayaan Towani Tolotang dan sisahnya itu mengaku beragama Islam⁴.

3. Sumber Data ; Kantor Kepala Lingkungan Kanyuara.

4. Namot. 3 ; Kepala Lingkungan Kanyuara (Hauandara) di Kanyuara pada tanggal 25 Mei 1980.

Dari sisa 25% ini (beragama Islam) menurut pengamatan penulis adalah masyarakat yang masih perlu penanganan secara intensif dalam bimbingan dan penyuluhan pendidikan /Agama Islam, sebab pemahaman dan keyakinan terhadap Agamanya (Islam) masih berada pada tahap kurang memadai, ini terbukti sering kalinya penulis bersholat jum'at pada mesjid lingkungan Kanyuara itu, masyarakat yang datang ke mesjid hanya bisa dihitug-hitung jari saja, tidak melobihi dari 20 orang, lagi pula masyarakat yang dikategorikan sebagai umat yang beragama Islam masih mencampur adukkan antara konsepsi ajaran Islam sebagai wahyu Allah disatu pihak dengan aliran kepercayaan sebagai unsur budaya di pihak lain.

B. Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Masyarakat Towni ToTotang.

Disuatu hari La Pannaungi mendengar suatu suara yang tidak diketahui entah dari mana datangnya, suara itu menyeruh sebagai berikut; "Hai La Pannaungi hentikanlah kepercayaan yang engkau anut dan kerjakan itu, terimalah apa yang Aku katakan sebentar". suara itu tidak dihiraukannya sehingga menyeruh tiga kali berturut-turut, alikisah La Pannaungi menyahut dengan pertanyaan ke heran-heranan "Siapa engkau sebenarnya?" tidak lama kemudian suara itu menggemah lagi, "Akulah Dewata semua yang berkuasa dan menguasai segala-galanya" dan selanjutnya dia mengatakan "Aku memberikan padamu sesuatu keyakinan yang bakal menyelamatkan engkau

kau di dunia dan di hari kemudian nanti,' lebih lanjut suara itu menjelaskan bahwa keyakinan yang engkau anut sekarang tidak sesuai lagi dengan keadaan dunia saat ini karena ada kepercayaan yang lebih suci dan lebih mulia dari pada itu .

Setelah kejadian tersebut La Pannaungi termenung dan memikirkan suara-suara itu dan tiba-tiba tersentaklah ia karena suara itu datang kembali menekankan padanya " Akulah Tuhanmu pencipta segala isi alam baik yang kelihatan maupun yang tidak kelihatan" dan setelah itu La Pannaungi diperintahkan membersihkan dirinya terlebih dahulu untuk menerima ajaran dari Dewata seuwa tersebut (Tuhan semesta Alam) Demikianlah La Pannaungi membersihkan dirinya kemudian menerima wahyu/keyakinan yang menurut ajaran ini harus dinamai Towani, dan dari nama inilah maka desa setempat dinamai Desa Towani, setelah wahyu tersebut diterima selengkapnyanya maka berpesanlah Dewata SeuwaE ;

"Sebarkanlah ajaran ini turun tomurun sampai kepada anak cucumu" kemudian suara tersebut lonyap tak bergema lagi.5.

Kemudian setelah meninggalnya La Pannaungi maka ajaran Towani itu dilanjutkan oleh La Paronrangi, La Iocang, La Bulwaro, Itulah sebabnya sehingga LaPannaungi dianggap sebagai Rasul dan pembawa ajaran/kepercayaan itu. Oleh Dewata SeuwaE sebagai mana hal tersebut mengatakan ;

Hentikanlah kepercayaan yang engkau anut dan kerjakan-

5. M. As'ad El Hafidy; Aliran-Aliran Kepercayaan dan Kebatinan di Indonesia (Cat 1 Per Uhalla Indonesia 1977) 31

itu dan terimalah kepercayaan yang Aku katakan sebentar" 6.

Mungkin yang dimaksudkannya itu adalah kepercayaan Frisitif yang sudah berkembang sebelumnya atau mungkin juga "agama Kristen yang dibawa oleh orang-orang Portugis ke Indonesia, atau Agama Islam yang sementara berkembang memasuki wilayah itu yang dibawa oleh muballiq-muballiq Islam .

Dipihak lain Kerajaan Luwu dan Wajo yang bergelar Arung Macta Wajo bernama La Singkuru Mula jaji menyambut baik ajaran Agama Islam oleh kedua beliau ini mengajak pula rakyatnya untuk memeluk Agama Islam. 7.

Pada tahun 1666 M, Raja Wajo yang bergelar Petta Mattoa menyeruhkan dan mengajak semua rakyatnya yang berdiam dalam Kerajaannya untuk memeluk Agama Islam .Oleh sebagian rakyatnya dari kedua Kerajaan itu menolak masuk Islam, rakyat yang menolak ajakan Raja Luwu itu di pelopori oleh La Pannaungi sedang rakyat yang menolak ajakan masuk Islam di Kerajaan Wajo dipelopori oleh I Pabbare, oleh kedua tokoh-pembangkit ini beserta beberapa rakyat lainnya pergi meninggalkan tanah leluhur mereka bergerak (mengungsi) menuju ke arah barat,kepergiannya itu karena mereka telah dianggap melanggar titah Raja, dan juga memang telah terdesak oleh pengaruh Agama Islam yang sementara, berkembang di wilayah Wajo, di dalam perjalanannya itu mereka membagi-bagi diri dari kelompok mereka, ada sebagian masyarakat yang singgah di Utting, Kecamatan Uas Pitue,dihawa pimpinan La Paccalo,masyarakat menetap disana untuk mencari penghidupan dan sebagian

6. Ibid ,hal 51.

7. Muklis dan Kathrin Robinson: Agama dan Realitas Sosial (Pen Lephas Un^{tas}as Ujung Pandang 1985) hal 10.

lainnya meneruskan perjalanannya dan singgah di Amparita, Kabupaten Sidenreng Rappang, dibawa pimpinan I Pabbare dan sisahnya meneruskan perjalanannya hingga sampai di Bacuki-ki Kotanadja Pare-Pare.

Sewaktu rombongan I Pabbare sementara dalam pengistirahatannya oleh Datu Sidenreng pada waktu itu bergelar Addatuang bernama La Patiroi yang berkedudukan di Bassepe mendapat laporan bahwa ada rombongan pengungsi yang datang dari daerah Uajiq, maka Raja tersebut memerintahkan pada salah seorang pembantunya untuk memenuhi pimpinan rombongan agar menghadap padanya untuk diketahui apa maksud dan tujuannya datang kemari, setelah mendengar kisah dan tujuan serta maksud kedatangan mereka dari pimpinan rombongan itu maka Addatuang Sidenreng menerima baik kedatangan mereka dan memperkenangkannya untuk tinggal berdomisili di tempat itu asalkan menyetujui syarat-syarat yang juga telah di berlakukan bagi pengungsi-pengungsi dari Luwu yang datang mendahuluinya, syarat-syarat itu sebagai berikut;

- Nikah/Perkawinan mereka diatur dan diselenggarakan sepanjang yang diperkenankan oleh Islam.
- Jenazah dan mayat mereka dikuburkan dan diselenggarakan sesuai dengan syariat Islam. B.

Kedua syarat ini diterima baik oleh pimpinan rombongan I Pabbare, tapi pada tahun 1944 M, Pemerintah Jepang memerintahkan kepada Ghadi Sidenreng agar orang-orang yang ingkar pada perjanjian yang telah disepakati jangan diatur sesuai dengan semula biarlah mereka mengatur dirinya sendiri.

^BM. As'ad El Hafidy; Aliran-Aliran Kepercayaan dan Kebatinan di Indonesia (Cet I Men Ghalia Indonesia 1977) 53

ri, maka sejak tahun itu Penganut kepercayaan Towani Tolotang mendapat peluang untuk membangkang pada Raja sehingga Addatuang Sidenreng memanggil wakil-wakil Tolotang untuk menghadap padanya atas janji yang mereka telah ucapkan dulu, Orang-orang tersebut diwakili oleh La Samang dan La Ponreng namun demikian hingga kini La Samang beserta kelompoknya tetap membangkang sedang La Ponreng dengan kawan-kawannya bersedia memenuhi janjinya asal mereka diperkenankan menunaikan kewajiban-kewajibannya pula, dengan demikian sejak itu pengikut-pengikut Towani Tolotang terpecah menjadi dua golongan ya'ni golongan La Samang disatu pihak dan golongan La Ponreng di pihak lain.

Disatu pihak Kepercayaan Towani Tolotang di namai juga Kepercayaan Hindu Tolotang, karena;

Kepercayaan Towani Tolotang bukanlah merupakan suatu Agama melainkan ia adalah suatu sekte dari Agama Hindu.^{9.}

Mungkin yang dimaksudkannya dengan sekte disini ialah apa-apa yang dilakukan masyarakat Towani Tolotang selama ini adalah bagian dari aktivitas Agama Hindu atau mungkin juga yang dimaksudkannya dengan Sekte itu adalah suatu Aliran Towani Tolotang yang bernaung dibawah Agama Hindu, Olehnya itu dapat dipahami disini baik sebagian maupun yang terbagi tentunya adalah merupakan hal yang sama baik yang menyangkut tata cara keAgamaan, Asas-asas ajarannya, nau-

^{9.}De'Fa Tombang Tiu ; Ketua Adat Masyarakat Towani Tolotang (Uwancara di Pare-Pare) tgl 12 Mei 1989.

pun adat-adatnya, itulah sebabnya oleh kalangan meroka dengan mendasarkan pada hal tersebut diatas maka kepercayaan Towani Tolotang menamakan dirinya sebagai Agama Hindu Tolotang artinya Agama yang punya konsepsi hampir menyamai Agama Hindu, yang bersumber dari daerah Wani, tapi kelihatannya Agama Hindu yang ada sekarang ini (yang bersumber dari India) punya pengkastaan atau penggolongan tingkatan derajat manusia mulai dari kasta Brahma, sampai kepada kasta Sufra yang paling rendah itu dan lagi pula Agama Hindu yang bersumber di India itu kalau sekiranya ada seseorang penganutnya yang meninggal dunia maka jenazahnya akan dibakar.

Dipihak lain sebabnya kepercayaan ini dinamai Towani karena Towani itu adalah nama pemberian kepercayaan itu sendiri dari DewaYa seuwae, atau mungkin juga nama Towani ini disebabkan mula munculnya kepercayaan ini di Desa Wani Kabupaten Uajo, sedang dinamainya Tolotang karena letak geografisnya daerah kepercayaan ini berada pada sebelah selatan jantung kota Pangkajene, sebagai ibukota Pangkajene Sidenreng Rappang, atau letak geografisnya daerah Kepercayaan ini berada pada sebelah selatan Masepe berjarak kira-kira 3 km yang Masepe pada waktu itu merupakan tempat pemukiman Raja-Raja Sidenreng pada saat diberikannya pengistilahan pada kepercayaan ini.

C. Nilai-Nilai Kepercayaan Masyarakat Towani Tolotang

Mah penulis mempunyai hipotesa bahwa segala hidup dan kehidupan di dunia ini selain dari pada Agama sebagai

wahyu Allah maka itu adalah Kebudayaan, karena segala yang nampak dan sebagian kecil yang tidak nampak selama ini telah dicampuri oleh manusia maka berubahlah statusnya sebagai - hasil ciptaan karya, serta keriaan manusia itu sendiri, se dang hasil cipta kreas itu, itulah Kebudayaan.

Untuk lebih tegasnya penulis ingin meneparkan beberapa pengertian "Kebudayaan". Oleh kalangan ahli kebudayaan memberikan batasan pengertian kebudayaan yang berbedabeda antara satu sama lain, ada yang memandangnya kebudayaan itu dengan memberikan batasan langsung ada pula yang ti dak langsung, maksudnya bahwa batasan tidak langsung itu me ngartikan kebudayaan berdasarkan ma'nâ yang terkandung dari ka ta-kata itu sendiri seperti ;

.....kata kebudayaan itu mungkin berasal dari dari budaya jamak dari budhi, yang telah lazim kita pakai dalam bahasa Indonesia dan bahasa-bahasa daerah kita dalam bentuk budhi, jika demikian maka dapat dikatakan bahwa kebudayaan itu diartikan sebagai hasil manusia atau hasil dari segala budi manusia .10.

Sedangkan batasan langsung mengartikan kebudayaan itu tentang apa hakekat atau inti sebenarnya dari kebudayaan itu .

I I H. Abdu Rohim Ph D. Lektor di IKIP Bandung menyimpulkan ; Kebudayaan itu adalah segala sesuatu yang di ciptakan manusia baik dahulu maupun sekarang yang konkrit maupun yang abstrak jadi kebudayaan adalah lawan dari pada alam. 11.

Dari pendapat ahli-ahli tersebut diatas dapat di

10. Prof. DR. Priyono ; Presaran mengenai Kebudayaan In donesia, Stensilan 1960, pl. dikutip oleh H. Endang Syaifuddin * 4. dalam bukunya Agama dan Kebudayaan (Cet II Dina Mulia 82)

11. ibid hal 28.

tarik suatu kesimpulan sebagai berikut; Kebudayaan itu tiada lain adalah karya manusia, bahannya didapatkan dari alam yang dijadikan sebagai alat penciptaan, kebudayaan adalah rasa dan karsa manusia, ruang lingkup kebudayaan itu meliputi segala kehidupan manusia, pada garis besarnya kebudayaan itu meliputi kebudayaan materi dan kebudayaan non materi, kebudayaan itu adalah untuk mencapai kesejahteraan manusia, dan akhirnya adalah jawaban dan tantangan/ tuntutan dari intra dan ekstra pada diri manusia dan diwarisi secara turun temurun dengan pendidikan .

Bahkan secara gamblang T.S. Eliot mengartikan kebudayaan dengan mengatakan ;

Cultur may even be described simply as that which makes life worth living. 12.

Dari pengertian kebudayaan tersebut diatas lalu di hubungkan dengan aktivitas yang terjadi pada masyarakat Kanyuara dalam menempuh kehidupan sehari-harinya maka dapatlah dikatakan bahwa segala apa yang diperbuat manusia/ masyarakat Kanyuara selama ini tidak lain adalah bahagian atau unsur-unsur dari kebudayaan, dalam pada itu bila kita melihat apa itu unsur-unsur kebudayaan maka didapati bahwa unsur-unsur kebudayaan itu meliputi antara lain ;

Agama/ Kepercayaan (Ibadat), sosial, ekonomi, politik ilmu pengetahuan/ tehnik, kesenian, filsafat .13.

12. T.S. Eliot ; Notes to ward the defenision of culture, London 1948, p 1, Dikutip oleh H. Endang Syaifuddin MA. Agama dan Kebudayaan (Jat II Pen Dina Ilmu Surabaya 1982) H 30

13. Drs Sidi Goralba ; Kebudayaan sebagai Ilmu, dikutip H. Endang Syaifuddin MA. dalam bukunya Agama dan Kebudayaan, 39.

Naka dibawa ini sesuai pengamatan penulis ada beberapa unsur yang mempunyai nilai-nilai pewarisan dalam kebudayaan itu dijumpai dalam kepercayaan masyarakat Touani Tolotang dalam kehidupan sehari-harinya yang mana hal tersebut sudah merupakan pola sikap yang dijunjung tinggi mereka;

1. Unsur/nilai Sosial;

Perkawinan adalah merupakan perwujudan sosial yang dapat mempengaruhi kehidupan sehari-hari masyarakat setempat bahkan dengan perkawinanlah seseorang keluarga dapat terangkat derajatnya menjadi terhormat, begitu pula sebaliknya sebab tanpa perkawinan masyarakat setempat tidak akan bisabisa melanjutkan keturunannya oleh karena pentingnya perkawinan ini maka diapogaplah sebagai salah satu aspek sosial yang paling kultural untuk dipertahankan secara turun temurun, dan punya erti tata cara dan proses tersendiri;

a. Mabbaja laleng.

Dimana salah seorang pihak keluarga laki-laki datang jalan jalan pada keluarga wanita, (rumah orang tua wanita yang diingini) sekedar obrol-obrolan tetapi tujuan utamanya adalah menanyakan wanita yang diinginkannya itu "Apakah gadis si A, atau si B, ada yang punya/ simpan?". Dijawab oleh pihak keluarga gadis dengan mengatakan bahwa "Gadis yang kami miliki belum ada yang simpan". maka berlanjutlah proses perkawinan ini, tetapi jika sekiranya keluarga gadis menolak dengan berbagai alasan maka tidak berlanjut acara perkawinan tersebut,

b. Mattiro.

Kalau sekiranya pihak keluarga gadis menjawab dengan mengatakan bahwa gadis saya belum ada yang simpang maka perkawinan ini meningkat pada acara Mattiro dimana calon pengantin pria didatangkan jalan-jalan pada pihak keluarga gadis untuk melihat-lihat bakal gadis yang dipertikannya itu apa ia setuju atau tidak.

c. Lettu. (datang meminang)

Dimana pihak keluarga calon pria datang meminang pada keluarga calon istrinya tadi, biasanya pihak keluarga pria ini terdiri dari orang-orang dekat untuk membicarakan masalah pinangan ini sebab jadi atau tidaknya perkawinan ini tergantung dari keuibawaan seseorang dalam hal membicarakan masalah tersebut, dan didalam acara meminang ini dibicarakan berapa besar dana yang ter-serat dalam pelaksanaan perkawinan yang akan datang (mahar) dan sekaligus membicarakan tentang passiona (berupa alat-alat busana calon istri mulai dari ujung kaki sampai pada ujung rambut baik berupa sandang maupun berupa alat kosmetik) dan yang paling penting disini adalah cincino kawin, sedangkan istilah pattenra (adalah berupa kue-kue yang dibawa ke rumah calon pengantin wanita disaat kawin)

d. Mappettu ada (Kata kesepakatan)

Yaitu pihak keluarga calon pengantin laki-laki datang pada keluarga gadis untuk musyawarah mencapai kata sepakat tentang kapan tersolenggarakannya perkawinan itu dan hal-hal apa yang dianggap penting untuk dilaksanakan pada acara perkawinan itu, aparat-aparat Pemerintah se

tempat diundang untuk turut serta terlibat didalamnya membicarakan masalah tersebut diatas.

e. Mappesau (Menguapkan keringat kotor.)

Adanya mappesau ini berarti menandakan perkawinan yang telah dirintis itu bakal jadi sebab adanya mappesau berarti adanya pula perkawinan akan dilangsungkan sehari dua hari mendatang, mappesau itu adalah salah satu cara untuk mengeluarkan keringat kotor terganti dengan keringat baru supaya bau badan pengantin ini tetap baik. Pembuatan mappesau tidak ubahnya kalau orang bikin kue putu, dimana orang duduk berjengkok diatas ujung sebuah bambu yang telah dilobangi ruas-ruasnya, ujung sebelah dari bambu itu dihubungkan dengan sebuah kuati tempat bara api menghasilkan asap, panjang bambu ini kurang lebih 3 meter, asap inilah yang naik ke atas melalui ruas-ruas bambu dan dapat mengasapi bagi setiap orang yang duduk diatas ujung sebelah bambu tadi sehingga keluarlah asapnya.

f. Tudang mappacci (Kenduri untuk keselamatan)

Dimana didalamnya duduklah para undangan, pemuka masyarakat, biasanya orang-orang yang mempunyai nama yang tenar seperti Wa'ia disediakan tempat duduk-paling atas mereka duduk berjejer berhadap-hadapan menghadapi kue-kuean yang ditutupi dengan basara (penutup tempat kue yang punya nilai ritual) dan dialasi dengan baki, basara ini sebagai pertanda menghormati tamu-tamu yang datang, disamping juga sebagai nilai kebawahan bagi orang yang

menyelenggarakan perkawinan itu, selain dari itu di datangkan pula calon pengantin pria yang sekaligus dikawal oleh dua orang anak-anak balita (passeppi) menaiki rumah calon pengantin wanita, pada suasana ini duduklah calon pengantin pria dimana didekatnya itu terlihat bahan-bahan sesajen seperti baki berisi beras, kira-kira 5 liter, dan di dalam baskas itu ditancapkan pesse pellenq 3 buah, yang sementara dinyalakan (Berupa obor-obor kecil yang terbikin dari kemiri yang habis ditumbuk dicampur dengan bahan kapas) pada tengah-tengah beras tadi ada seuras daun siri yang telah dilipat dengan rapih bersama dengan sepotong pinang, tidak jauh dari tempat itu ada lap, tempat membersihkan tangan dan tempat daun pacci, tibalah pada puncak acara ini maka dipersilahkan pemuka-pemuka masyarakat naik satu persatu secara bergiliran untuk memberikan pacci yang telah digulung halus tadi kepada calon pengantin pria yang tengah menegadahkan tangannya, setelah itu orang pada makan kue yang telah terhidang tadi, lalu mereka pada pulang.

g. Mappakawing. (perkawinan)

Mappakawing adalah salah satu mata acara dari sekian banyak rangkaian acara dalam perkawinan itu, karena detik-detik inilah yang paling menentukan resminya seseorang calon suami istri menjadi suami istri. Untuk lebih jelasnya calon pengantin pria memberikan ibu jarinya diperhadapkan pada ibu jari Wa'Ta yang sementara duduk berhadapan, pada suasana seperti ini kembali menjadi hening kelihatan Wa'Ta dalam keadaan diam bertapaqqur selama ku

rang lebih 10 menit, setelah itu selesailah sudah acara per-
kawinan ini.

h. Pesta perkawinan.

Untuk acara pesta perkawinan ini penulis tidak mengu-
raikan disini sebab hal-hal yang terjadi pada masyarakat
Kanyuara tidak jauh berbeda dengan acara perkawinan deng-
an daerah-daerah lain.

Nilai-nilai yang ditonjolkan dalam perkawinan keperca-
yaan 'ovani Tolotang ini adalah sebagai berikut; Dengan ada-
nya perkawinan ini maka terbentuklah keluarga baru yang memu-
ngkinkan mereka hidup dengan bahagia, aman, sentosa, maka de-
ngan keluarga baru ini bertambah pulalah jumlah masyarakat -
dari penganut kepercayaan tersebut, dilainpihak perkawinan
itu sebagai tempat penyaluran perasaan kasih sayang terhadap
istri dan lagi pula sebagai tempat penyaluran syahwat sehing-
ga seseorang akan terlepas/ terhindar dari perbuatan zina.

Disisi lain dari unsur sosial adalah pembibitan padi,
sebagai mana telah dimaklumi bahwa Kanyuara adalah suatu da-
erah potensial sebagai daerah persawahan, dengan demikian wa-
jarlah jika penduduk tersebut sebahagian besar masyarakatnya
adalah petani, dalam kaitan ini pula salah satu segi pertani-
an itu ialah pembenihan padi, sengaja penulis tonjolkan disu-
ni karena tatacara pertanian itu agak unik kalau dibanding-
dengan daerah-daerah lain. sebelum benih padi diturunkan ke-
sawah terlebih dahulu benih padi itu direndam di air selama
satu atau dua hari, setelah itu diangkat lalu ditiriskan ke-
mudian dinaikkan keatas rumah, sebelum dibawa ke sawah diada-

kan upacara dimaksudkan agar benih yang akan ditaburkan dapat selamat tanpa mengalami rintangan sampai selesai panen. Adapun tatacara tersebut pertama-tama benih tadi yang berada dalam karung disusun dengan rapi lalu dinyalakan dengan pe-se polleng (suatu bahan yang terbikin dari kemiri dicampur dengan kapas kemudian diberikan penusuk boga penusuk satu dengan bahan kemiri itu sebagai bahan bakar sehingga bisa menyala), kemudian ditancapkan pada tiap-tiap bagian karung itu dimuka benih terlihat ada kelapa tua, bonno, (gabah kering habis digoreng) yang dialasi dengan daun waru, minyak bau, (minyak yang berbau wangi tapi dalam istilah ritualnya adalah minyak yang telah dicampuri dengan zat pewarna) kemeyang, yang sementara mengasap, ketan, yang dialasi dengan piring, gula merah, nasi dalam priuk kecil, ditengah-tengahnya ada telur;

Hal-hal yang dilakukan ini dimaksudkan tiada lain hanya sebagai hidangan terhadap benih agar benih itu merasa tenang, damai, sentosa, serta gembira bila dilepaskan menuju ke sawah dan dilakukannya semacam ini sesuai adat orang-orang tua kami yang telah lalu. 14.

Sebelum ditaburkan disawah oleh pemilik benih terlebih dahulu melakukan suatu kegiatan dengan menyimpan seperangkat bahan-bahan sesajen yaitu lipatan daun siri, beserta belahan pinang, kemiri yang masih utuh, bonno, lalu dinyalakan pe-se polleng, dari kesonua bahan-bahan sesajen itu disimpannya di sudut pematangsawah, bersamaan dengan itu oleh pemilik sawah membacakan mantra-mantra lalu ditaburkannya dipermukaan sawah

14. Ua' Isa ; Anggota biasa masyarakat Kanyuara (Jawacara di Compa) tanggal 21 Mei 1989.

Adalah suatu bentuk seni yang punya nilai ritual diadakan sekali setahun sehabis panen di lapangan terbuka, pada waktu dulu upacara ini dihadiri oleh seluruh lapisan masyarakat, mulai dari tingkat Ua'Ta sampai pada masyarakat biasa bahkan dihadiri oleh Raja-Raja yang berkuasa pada waktu itu, adapun yang menumbuk padi adalah gadis-gadis dengan gaya yang mempesona berpakaian khas Bugis, (baju bodo dan sarung sutra/plekat bugis, rambutnya sering kali diselipkan dengan seuntai bunga) bunyi tumbukan padi itu punya irama tersendiri seiring dengan gayanya gadis-gadis itu, disaat bertalu-talunya bunyi tumbukan padi maka datanglah pemuda-pemuda ke mari-mari mengelilingi gadis-gadis, mappadandang ini adalah salah satu sarana perkenalan antara pemuda dengan gadis yang membau perkonalan mereka kepelaminan, sehingga tidak jarang pemuda-pemuda berkonalan dengan gadis lalu mereka kawin, tapi saat sekerang ini orang melakukan mappadandang cukup dengan menumbukkan antang pada laeang sehingga menimbulkan bunyi irama, dimaksudkan untuk memenuhi upacara adat tahunan.

b. Bangunan rumah adat.

Tidak terlalu sulit untuk menemukan bangunan rumah adat sebab tiang bangunan rumah adat terdiri dari tiang bulat (bunder) atau tiang rumah yang bersisi 10 segi, pada setiap tiang, sedang pada lantai rumah terdiri dari papan yang habis diketan, lantai agak bertingkat sedikit yang pada lantai di muka pintu lebih rendah sedikit bila dibandingkan dengan lantai yang ditempati duduk. (istilah bahasa Bugisnya appang-appang) dimaksudkan bahwa tamu-tamu yang bersta-

tus sebagai masyarakat suam cukup duduk pada appang-appang saja, adapun tamu-tamu tingkat Ua'E langsung duduk pada tingkat yang telah disediakan di dalam rumah itu terbagi kepada beberapa bilik-bilik(kamar) untuk ditempati para keluarga mereka menginap, sedang pada bagian atas rumah terdapat lantai atas yang disebut rakkeang, gunanya untuk menyimpan padi hasil panen, biasanya anjungan rumah ini terdapat ukiran-ukiran kayu yang indah bentuknya .

Adapun nilai-nilai yang ditonjolkan pada masyarakat Kanyuara sebagai pewarisan terhadap generasi selanjutnya adalah terdapatnya nilai-nilai budaya yang masih tradisional yang masih terpelihara secara teguh dan utuh, nilai-nilai inilah yang mengangkat Bangsa dan Negara sebagai bangsa yang budayawan, namun disayangkan disini karena masyarakat Towani Tolotang masih menganut paham klasifikasi sosial karena kalau sekiranya masyarakat yang berpaham Aliran kepercayaan ini tidak menganut tingkatan sosial dalam kehidupannya tentu tidak dengan sendirinya membuat appang-appang.

3. Unsur/ nilai Filsafat

Sebagai mana yang disebutkan oleh Drs. Akhmad D. Marimba tentang pengertian Filsafat ;

Jalah berfikir, memecahkan sesuatu masalah , mencari jalan tentang sesuatu dengan jalan berfikir, lebih jauh lagi sedikit berfilsafat ialah berfikir untuk mencari kebenaran secara sistimatis dan radikal . 15.

15. Drs. Akhmad D. Marimba ; Pengantar Filsafat Pendidikan Islam (Jed VI Pan 51 Sa'atirif Bandung thn 1986) hal 17 .

Untuk memecahkan sesuatu masalah dalam menemukan ke benaran lalu dihubungkan dengan pola berfikir masyarakat Ka nyuara dalam melihat sesuatu masalah yang dianggap benar na ka ada beberapa hal dibawah ini akan penulis kemukakan ;

- . Masalah perbuatan .

Setiap orang selaku individu hidup di dunia ini hanya sekali saja merasakan, melakukan, berbuat selama hidup nya, artinya dalam kehidupan dunia ini kalau seseorang itu akan me sesuatu , maka pada hari kemudian akan di pula. 16.

Maksudnya kalau seseorang itu akan merasakan kekayaan hidup di dunia ini maka jangan harap dirinya itu akan ka ya di hari kemudian nanti, kalau seseorang itu akan jadi me mimpin pada saat ini maka kelak di hari kemudian akan dipim- pin oleh orang-orang yang dipimpinnya dulu semasa hidup di dunia ini, kalau seseorang akan membangun rumah batu di du- nia ini maka kelak tidak akan kebagian rumah batu, kalau se- soorang membangun rumah kayu seppu (kayu besi) maka di hari kemudian tidak akan kebagian rumah kayu seppu.

- . Al Qur'an yang berasal dari kata bahasa Arab yang kalau diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia berarti bacaan atau sesuatu yang dibaca , diterjemahkannya ke dalam bahasa bu gis ya'ni KURANG maksudnya kurang masih perlu ditambah la gi menurutnya Al Qur'an yang jumlahnya 30 juz itu sebenar- nya 41 juz, jadi kekurangannya 11 juz, yang 11 juz ini ada pada mereka hanya menjadi rahasia bagi mereka.17.

16. Ua' Katenni ; Masyarakat biasa nyuara (Jawancara) pada tanggal 12 Mei 1989

17. Ibid

Begitu pula tentang amalan-amalan yang dilakukan oleh seseorang bahwa amalan-amalan seseorang itu harus sesuai dengan pengucapan ;

Saudara sendiri setengah nati bertarikh, berkhotbah, dengan mengatakan keluarkan zakatmu, berikanlah sedekah pada fakir miskin karena pahalanya itu berlipat ganda tetapi disaat usainya memberikan khutbah lalu kita minta pulpenya atau uangnya seratus rupiah apa dikasih atau tidak .18.

Juga dalam hal permohonan atau permintaan doa, bagaimana caranya saudara memintakan keselamatan /kebahagian orang lain terhadap Tuhan padahal saudara sendiri belum tentu selamat, baiknya saudara sendiri menyelamatkan dirinya dulu nanti kalau selamat lalu mintakan keselamatan orang lain . 19.

4. Unsur/ nilai ilmu pengetahuan dan pendidikan.

Pendidikan di Kanyuara cukup memadai karena terdapatnya dua sekolah dasar negeri Inproa sebagai tempat penampungan anak anak sekliah masyarakat Kanyuara. dalam meninbah pendidikan dasar, setelah anak anak tamat dari 3 D ini mereka melanjutkan pendidikannya pada sekolah-sekolah lanjutan pertama yang banyak berdomisili di Pangkajene kota, prosesnya begitu terus sampai pada tingkat lanjutan Atas, nanti setelah anak-anak tamat disini lalu mereka lanjutkan pendidikannya pada Perguruan Tinggi di ujung Pandang kalau sekiranya anak itu mampu, Adapun mengenai masalah transportasi dari kanyuara ke Pangkajene yang berjarak 3 km, sebagian besar dari mereka menumpang kendaraan pote-pete, yang sementara berlalu lalang.

18. Uu' La Imbing ; Pemuka masyarakat (wawancara di Kanyuara tel 10 Mei 1989.

19. Uu' Betta ; Pemuka masyarakat (wawancara) tel 10 Mei 89

Pada garis besarnya fungsi pendidikan dalam mewariskan nilai-nilai kepada generasi mudanya terbagi kepada beberapa bagian ;

a. Sebagai Pemberian Kecakapan dan Keterampilan.

Masyarakat Kanyuara cakap dalam bidang bertani hal mana telah diwarisinya sejak leluhur nenek moyang mereka, dengan bertani ini telah mampu mempertahankan hidup dan kehidupannya di tengah-tengah kehidupan Bangsa Indonesia yang sementara dilanda resesi ekonomi yang tidak menentu kapan berakhirnya, bahkan masyarakat Towani Tolotang hidupnya lebih makmur akibat pewarisan nilai-nilai kecakapan itu secara turun temurun .

b. Sebagai ketahanan dan Keutuhan ajaran itu .

Kita maklumi bersama bahwa Kepercayaan Towani Tolotang itu telah ada sejak 1600 an tahun yang lalu, hingga kini masih berkembang sampai sekarang akibat pewarisan nilai-nilai yang terpelihara dengan baik, Oleh karena masyarakat Kanyuara sangat memegang teguh dari pada nilai-nilai ajarannya itu yang diwariskan melalui Wa¹Ta maka sekalipun jiwa terpisah dengan tubuh tidak akan lekang dari ajarannya/ kepercayaannya.

5. Unsur/ Nilai Ekonomi.

Pekerjaan pokok masyarakat Kanyuara sebagian besar bertani dengan mengolah lahan di sawah, Kanyuara adalah suatu wilayah yang amat potensi untuk padi-padian, oleh karenanya tidak mengherankan kalau wilayah ini termasuk wilayah yang mendatangkan devisa bagi Kelurahannya.

Selain dari pada bertani ada juga masyarakat yang bergerak pada bidang lain, tapi itu tidak seberapa antara lain usaha bidang industri, dalam hal penggilingan padi, pengusaha Bidang pekerjaan meubel, pegawai, peternakan jenis unggas, (ayam dan itik) pedagang dll.

Ragi petani pengolahan sawah sebelum adanya bendungan sebagai sarana pengairan maka orang hanya bertani secara musiman nanti pada musim penghujan lalu orang pada turun ke sawah membajak mengolah sawah karena sawahnya baru tergenang air, sebaliknya bila musim kemarau tiba orang pada mengur karena sawah menjadi kering, pengolahan sawah dikerjakan secara membajak (semacam pengolahan tanah yang ditarik oleh sepasang kerbau atau sapi). Berkat adanya bendungan ini masyarakat bisa bisa panen 2X dalam setahun tidak ada lagi istilah musiman, sekalipun musim kemarau orang tetap bersawah. Seorang Kepala Sekolah disamping sebagai petani mengatakan ;

Sawah saya bisa menghasilkan 4 ton dalam 1 ha, jadi kalau 5 ha dikalikan dengan 4 ton = 20 ton dalam setiap kali panen. 20.

Itulah sebabnya sehingga kehidupannya menjadi makmur dan dapat menyekolahkan anaknya yang sementara ada berada pada Perguruan Tinggi dan ada pula yang masih berada pada sekolah lanjutan atas, kalau kita ambil perbandingan pada masyarakat lainnya yang ada pada lingkungan Kanyuara maka dapat ditarik suatu hipotesis bahwa masyarakat Kanyuara berada pada tahap diatas dari Ekonomi lemah seperti Ma'ra Taof, Ma'raini, Anbu Lebba, Ma' Hotta, La Sakka, La Ugi, dll. Mereka

punya sawah masing-masing diatas dari 5 ha. Sebagai mana telah diuraikan diatas bahwa dulu orang hanya mengolah tanah di sawah dengan membajak, maka mulai pada tahun 85 an orang telah mengolahnya dengan menggunakan mesin traktor sehingga efisiensi dan efektif kerja lebih membaik dari semula.

Untuk lebih jelasnya di bawah ini oleh penulis memperlihatkan tabel tentang keadaan ekonomi masyarakat Kanyuara.

POTENSI PENGADAAN EKONOMI MASYARAKAT LINGKUNGAN KANYUARA

Nama kampung ! TV ! Radio ! Oto dua Roda ! Oto 4 Roda ! Apd mtr

Kanyuara	! 43 !	77 !	7 !	7 !	39
Wala Deceng	! 1 !	17 !	- !	- !	8.

Nama kampung ! sapi ! kerbau ! Puda ! Itik ! Traktor mini

Kanyuara	! 442 !	64 !	26 !	5813 !	14
Wala Deceng	! 121 !	141 !	16 !	2096 !	1

Peg ! Pedagang ! Sumur umum ! Toko ! Tukang Kayu

10 !	7 !	3 !	1 !	15
- !	1 !	1 !	- !	-

Sumber Data ; Kantor Kepala Lingkungan Kanyuara

Ini membuktikan bahwa Desa Kanyuara pada tahap sosial ekonomi yang lebih baik ketimbang dengan Desa-desa lainnya .

G. Unsur/ Nilai Kepercayaan .

DewaTa SeuwaE (Tuhan yang Maha Esa)di dalam percakapan se hari-hari disebutnya sebagai Puang SeuwaE(Tuhan dari sesuatu Tuhan)menguasai dan memelihara alam ini, dan suatu waktu akan menghancurkan alam sehingga musnahlah seluruh kehidupan alam ini dan suatu saat manusia akan muncul kembali menempati alam yang kedua untuk mempertanggung jawaban perbuatannya,

. Disisi lain mereka percaya bahwa Tuhan pemilik alam ini adalah Dewata PatotoE tinggalnya di kayangan, suatu ketika Dewata PatotoE tidur setelah bangun dari tidurnya dilihatnya ketiga pembantunya masing-masing bernama Rukkeling, Rummah Mak kapong, dan sangiang jung, tidak ada di tempat entah pergi ke manahketika mereka kembali ke istana PatotoE mereka melapor - kan bahwa masih ada bumi yang masih kosong sambil mengusulkan kepada Dewata PatotoE agar tempat itu ditempati salah seorang putra PatotoE, setelah itu usul ketiga pembantu tadi dibicarakan oleh Dewata PatotoE bersama dengan istrinya Datu Palinge serta seluruh pimpinan kayangan, maka diputuskanlah bahwa anaknya PatotoE bernama Batara Guru untuk turun ke bumi- (Tomanurung) artinya turun dari kayangan, tapi Batara Guru merasa kesepian karena tidak ada yang menemani, maka dimintalah kepada Dewata PatotoE supaya berangsur-angsur menurunkan orang ke bumi untuk meramaikannya bumi ini permintaan itu dikabulkan oleh Dewata PatotoE dan kawinlah Batara Guru dengan Inyili Timo putri dari Guru Hisinging, yang melahirkan seorang anak bernama Batara Lettu Batara Lettu kawin dengan Datu Jengne,

putri dari Datu Laurung Pessi, yang melahirkan dua orang anak kembar masing-masing bernama itenri abang dan Sawerigading, Sawerigading kawin dengan putri mahkotanya Cina (ada pendapat yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan Cina di atas adalah Cina RIT sedang pendapat yang lain mengatakan Cina yang dimaksudkan di atas adalah Cina di distrik Pammana) dan Sawerigading inilah yang dianggap manusia luar biasa, oleh penulis tidak mengetahui secara pasti siapa yang lebih tinggi levelnya diantara kedua DewaTa ini.

Kepercayaan ini mempercayai juga atas adanya kehidupan yang kita alami sekarang ini adalah kehidupan yang kedua kalinya kehidupan yang pertama adalah masa Sawerigading kehidupan manusia pada masa itu telah musnah akibat ulah dan bencana yang diperbuat Sawerigading beserta pengikut-pengikutnya maka digantilah kehidupan dunia yang telah lalu itu dengan kehidupan berikutnya yang sementara kita tempati ini oleh mereka La Pannoungi sebagai penerima dan pembawa ajaran dari DewaTa seawao.

Dilain pihak Kepercayaan Touani Lolotang mempercayai juga atas adanya Kitab-kitab suci, kitab suci bagi mereka di namakan Lontara

Istilah Lontara diperoleh dari nama pohon Lontar, di Bali dinamai pohon Rontal, kemudian orang bugis makassar dan Mander mensulawesi selatankan nama rontal ini dengan menbaliknya serta menambahnya dengan huruf a sehingga menjadi Lontara. 19.

19. Prof DR. Andi Asmal Abidin Farid ;Lontara Sulawesi-Selatan sebagai sumber informasi ilmiah; Disunting oleh Drs H. Andi Rasyidah dalam bukunya Bugis Makassar (dalam Peta - Islamisasi (Pen IAIN "Alauddin" Ujung Pandang 1987) h 51

Kitab suci ini terdiri dari empat judul besar :

- Mula Ulanga Batara Guru Basacilingi Aju sengkana Siaso¹⁹ Tao Marikaua ; Berisikan tentang rencana Dewa Patoto¹⁹ menempatkan Batara Guru ke bumi yang kosong ini .
- Ritobbanna aju Welanrengge ; Berisikan cerita-cerita tentang keistimewaan kayu Welanrengge yang kemudian di buat perahu oleh Sauerigading untuk dipergunakan menyobor-rang.
- Taggilinna Sinapati¹⁹ ; Menceriterakan Perubahan-perubahan situasi dunia yang telah kembali jadi kosong karena musnah dan menempatkan kembali manusia pertama di dunia ini
- Apnongenna Towani Tolotang ; menerangkan asal usul Towani Tolotang .¹⁹

Masyarakat tidak mengenal adanya malaikat sebagai pembawa wahyu, wahyu yang diterima oleh La Pannaungi itu hanya secara langsung tanpa melalui perantara.

Aspek lain dalam kepercayaan ini mempercayai juga adanya arwah-arwah nenek moyang mereka yang telah meninggal itu sering kali gentayangan di muka bumi ini terbukti kalau sekiranya ada seseorang anak yang terserang penyakit, oleh dukun yang memeriksa anak tersebut mengatakan bahwa " anaknya itu telah ditegur oleh neneknya " maka si dukun mengobati anak tersebut dengan jalan membacakan mantra-mantra agar anak ini menjadi sembuh kembali kalau sekiranya anak ini men-

¹⁹ H.N. Atbo Padzhar ; "Masjid dan Bekul "ramat disunting oleh Mukhlis dan Katrin Robinson dalam Agama dan Keselitas - Sosial (Pan LepRes UMSIS Ujung Pandang 1985) 10

jadi sembuh kembali maka diadakanlah kenduri yang disebutnya sebagai maccera (¹⁴memotongkan hewan apa kambing atau kerbau yang mana darah hewan tersebut diambil sebagai alat ritual) maksudnya agar arwah-arwah nenek moyang itu jangan kembali lagi untuk memperbuat keduakalinya terhadap keluarga itu. Masyarakat Kanyara juga mempercayai atas adanya arwah nenek moyang itu bertempat tinggal pada tempat-tempat yang dianggap kramat karena sering kali nya anak itu ditegur oleh orang tuanya dengan mengatakan "Jangan kamu main-main disitu nanti kamu sakit karena disitu kramat."

Adapun mengenai sistem upacara yang dilaksanakan sebagai nilai-nilai pewarisan dari orang-orang tua terhadap anaknya itu adalah sebagai berikut ;

a. Sipulung (Berkumpul)

Sebagai mana telah diterangkan pada bab yang telah lalu bahwa I Pabbare beserta rombongannya mengungsi dari daerah Wajo ke daerah barat dan singgah di Amparite maka berpesantah kepada anak cucunya ;

"Kelak bila aku meninggal atau sudah tiada lagi di dunia ini maka berziarahlah ke kuburku sekali setahun.²⁰ Rupa-rupanya I Pabbare meninggal di Lempat itu dan dikuburkan di Parri Nymeng ya'ni suatu perkampungan yang terletak kira-kira 10 km sebelah barat poros jalan raya Amparite, itu lah sebabnya masyarakat Towani ¹⁵alotang dalam setiap sekali setahun (setiap Januari) ¹⁶perbondong datang ke sana untuk --

²⁰ M. Sa'ad El Hafidy ; Aliran-Aliran Kepercayaan dan Ke-
natinan di Indonesia (Cat I Dan Shalia Jkt Indonesia 1977) h 53.

menziarahi kuburan itu karena menurut anggapan mereka, barasiapa yang tidak mendengarkan kata-kata yang diucapkan oleh UA'Ta maka UA'Ta tidak mempersaksikan mereka dihadapan Dewa-Ta SouwaE sebagai berikut kepercayaan 'awani Tolotang tidak dipersaksikannya mereka berarti celakalah kehidupan mereka dikemudian hari .21.

Itulah sebabnya kehadiran masyarakat penganut kepercayaan ini sebagai pertanda bahwa UA'Ta yang telah meninggal itu telah mempersaksikan dia sebagai penganut kepercayaannya, masyarakat yang datang ke sana sebagian besar berjalan kaki karena berkendaraan ke Puatta Perri Nyameng adalah hal yang amat sukar karena banyaknya orang-orang yang memenuhi jalan-jalan itu, orang berbondong-bondong datang ke sana tidak ubahnya bagai orang muslim yang pergi ke mesjid di saat lebaran, pakai kopla sarung bagi laki-lakinya, hanya tidak memakai sajadah, sedang bagi wanitanya memakai lazimnya memakai baju kebaya, dan sarung batik cuma tidak memakai kerudung, sering kali terlihat oleh penulis beberapa UA'Ta menunggang kuda yang digiring kudanya oleh beberapa orang, sesampainya disana terlihatlah suatu lapangan yang terbentang luas, luasnya kurang lebih 1 ha, lapangan itu dipenuhi batunisan, ditengah-tengah lapangan itu terlihat suatu kuburan tuayang bernisankan sebuah batu pahatan sebagai mana lazimnya batu pahatan yang sering kali dilihat, diatas kuburan ini telah dibangun sebuah rumah-rumahan beratapkan seng dengan

21. UA' Ta Imbing ; Pemuka Masyarakat Tawani Tolotang (Wawancara) Januari 1989.

ukuran 3x4 meter, orang pada datang duduk bersilah mengelilingi kuburan itu setelah masyarakat menghampiri serba pulang oleh beberapa Ua'Ta mewakili masyarakatnya dengan menyiram batu nisan itu, serangkaian dengan acara tersebut diatas dilakukan acara Massempa (Ya'ni semacam permainan silat/ karate hanya tangan tidak berfungsi, dilakukan anak-anak belaan tahu)

Untuk membedakan bahwa orang yang datang ke sana sekedar pesiar dengan orang yang datang dengan tujuan keagama-an ialah dari segi pakaiannya, bila mana pakaian seseorang itu tidak memakai sarung dan kopis hanya memakai celana panjang maka jelas orang itu datang dengan tujuan pesiar, atau dengan kata lain mereka itu bukan penganut kepercayaan Towani Tolotang.

b. Pakkawarue

Adalah sebuah tempat yang ada di wilayah Amparita Pakkawarue ini adalah berbentuk sumur lama dimana pada bibir sumur itu terletak beberapa buah batu, dan berpagar setinggi dua meter, Kompleks ini mempunyai pelataran seluas 1 ha di sana sini ditumbuhi semak-semak belukar dengan berpagar kawat berduri, mempunyai sebuah pintu yang selalu dikunci, menurut mereka sumur itu milik La Pannaungi, di dalam melakukan upacara ini berbondong-bondonglah prang (Kepercayaan masyarakat Towani Tolotang) ke sana dengan membawa seikat daun siri segar, buah pinang, dan minyak bau (minyak kelapa yang telah dicampuri dengan zat pewarna merah). mereka duduk di pelataran sementara Ua'Ta memimpin ritus membaca bacaan tertentu ber-

diri dibibir sumur itu, sementara semua yang hadir secara satu persatu mendekat pada Ma'Ta untuk memperlihatkan sesajen yang mereka bawa, Minyak bau diteteskan pada liang kubur itu sambil bersama-sama dengan Ma'Ta berdoa untuk minta keselamatan dan kebahagiaan untuk tahun ini .22.

Menurutnya sesuatu upacara tanpa daun siri maka Dewa Ta SeuwaC menolak dan tidak mengabulkan permintaan mereka - begitu pula sebaliknya daun siri tanpa sesajen lainnya maka upacara itu tidak akan sampai.

c. Kunjungan ke Bulu Lowa. (Gunung Lowa)

Gunung ini adalah sebuah bukit berbentuk krucut dengan ketinggian kurang lebih 200 mtr, terletak 1 km sebelah barat Amparita dari Amparita bukit ini terlihat dengan jelas karena bentuknya muncil dan ramping tampak seperti segi tiga sama sisi, karena semua lerengnya gundul maka arah mana pun juga gunung ini terlihat dengan jelas menurut masyarakat setempat bahwa gunung tersebut adalah bukit buatan dan bukit ini adalah tempat persekutuan sosial keagamaan baik dari umat Islam yang bodoh-bodoh maupun dari kepercayaan Towani Tolang. Di puncak bukit ini terdapat dua buah bukit kecil-berstapkar yang tanpa penghuni masing-masing berukuran 2x1,5 dan 1 x 1,5 m. di depan gubuk yang besar itu terdapat setumpukan batu setinggi 60 cm, dengan panjang 2x 5 m, batu bertumpukan itu tidak rapat sehingga masing-masing batu berbentuk rongga rongga atau lubang dibagian bawah tengah dari tumpukan itu--

22. H. M. Atho Mudzhar ; Op Sit hal 22.

terdapat lubang yang bergaris tengah 25 cm, yang menurut kepercayaan terdapat di dalamnya ular sakti besarnya seperti pohon kelapa, kadang-kadang ia menampakkan dirinya sebagai ular dan kadang-kadang juga sebagai kucing disamping ular sakti ini ada juga ular ular biasa yang hidup disekelilingnya. seseorang yang menginginkan sesuatu cukup naik saja dipuncak bukit itu dengan mengikatkan benang pada salah satu tiang yang ada di gubuk itu sambil berjongkok di depan lubang lalu menyatakan permintaannya, setiap permintaan selalu disertai dengan janji, kalau permintaan itu terkabul maka ia harus pulang kembali membawa kambing atau kerbau untuk disembelih.²³

d. Mabbolo (Kunjungan Ke Kubur)

Hal lain menyangkut sistem upacara ini adalah Mabbolo kalau kita bagi umat Islam berkunjung ke kubur itu biasanya dilakukan pada setiap hari raya apakah itu hari raya Idul Fitri ataukah hari raya Idul Adha atau hari-hari tertentu, dimaksudkan disamping untuk menziarahi sanak saudara kita juga mengenang jasa-jasa yang telah mereka perbuat pada masa yang telah silam itu, dengan demikian dimohonkanlah ampun kepada Tuhan Yang Maha Esa agar mendapatkan tempat yang layak disisinya, juga dimaksudkan agar supaya lebih mendekatkan dan mengingatkan kita pada kematian bahwa setiap orang-orang yang hidup di dunia ini dari makhluk apapun juga akan pasti mengalami kematian seperti halnya apa yang dihadapi di tengah-tengah batu

²³. ibid hal 18

nisan inidengan sendirinya kalau telah disadari bahwa setiap manusia akan mengalami kematian termasuk sayapun juga karena saya termasuk bagian daripada manusia maka dapat disadari pula bahwa kita senantiasa berbuat baik mengerjakan perintah-perintah dan menghindari larangan-larangan yang telah digariskan oleh syariat Islam itu dan lebih mendekatkan diri kepada Tuhan memohon ampun^{nya} dan memohonkan pahala atas kebaikan yang telah diperbuat itu sebagai bekal untuk menghadapi kematian dihari esok sebagai mana halnya yang sementara dihadapi di tengah-tengah batu nisan itu .

Tapi masyarakat yang berpaham aliran Kepercayaan Tolovani Tolotang itu mengunjungi kubur kubur tertentu sudah merupakan bahagian dari kehidupannya tapi tidak sembarang kuburn yang dikunjungi, kuburan-kuburan itu hanyalah kuburan yang dianggap sakral dan punya magic dan dampak positif terhadapnya

Sesuai dengan penelitian observasi penulis pada tgl 25 Mei 1989 di Cempa ; Pernah di suatu saat sementara penulis berada diperkampungan itu lalu ada orang teman yang mengundang saya untuk jalan-jalan ke kuburan, penulis menuruti ajakannya lalu apa yang penulis lihat disana tidak lain dari sebuah kuburan tua yang jauh dari perkampungan dan kebinginan kota, orang datang kesana dengan jalan kaki karena memang jalan itu hanya merupakan jalan setapak yang tidak mungkin dilalui oleh kendaraan apalagi kendaraan beroda empat sepanjang jalan yang dilalui tiada lain yang dijumpai hanya daerah-daerah perkebunan yang tidak terurus lagi, hanya --

alang-alang dan semak-semak belukar yang menyambut kedatangan kita, kuburan itu bernisankan sebuah batu yang terambil dari batu gunung bentuknya bulat memanjang ditancapkan di tengah-tengah kuburan itu, warnanya telah menghitam akibat sering kalinya disiram dengan minyak bau (bahan minyak yang telah dicampuri dengan zat pewarna merah) kuburan itu telah dipugar dengan dibangunkannya sebuah rumah-rumahan yang beratapkan seng, lalu apa yang terjadi selanjutnya terlihatlah wanita dari kalangan muda-muda dan orang-orang tua membawa bekal yang ingin dimakan serta seperangkat bahan esajenseperti : minyak bau, kemenyan, lipatan daun siri, helaan daun pinang, bonno, (padi yang habis digoreng tanpa minyak) dll, kemenyang atau dupa-dupa dibakar lalu dihadapkan pada batu nisan itu beserta bahan-bahan lainnya, selanjutnya terlihatlah Wa'E duduk bersimpuh serayah tangan kanannya memegang pada batu nisan dalam keadaan membaca mantra-mantra lalu menyiram batu nisan itu dengan minyak bau.

Tidak sembarang orang yang berhak membacakan mantra-mantra pada batu nisan hanyalah dikalangan Wa'e dianggap magpu dan dipandang berubawa ditengah-tengah masyarakatnya itu untuk menyampaikan hasrat yang diinginkannya itu pada Dewa Dewa, tujuan dari pada cara ini tidak lain hanyalah memohonkan ampun atas dosa-dosa yang mereka telah perbuat, keselamatan, kebahagiaan, serta rezki yang mereka telah peroleh itu lebih bertambah lagi setelah sepulangnya dari sana.²⁴

²⁴ Wa' Isa ; Masyarakat biasa (Jawacara) 25 Mei 1909.

Kelau sekiranya rezki orang yang telah melakukan acara tadi lebih bertambah setelah sepulangnya dari sana maka sipembuat acara tadi mengulangi lagi perbuatannya ya'ni mengulang kunjungan ke kubur untuk kedua kalinya dan seterusnya karena menurutnya nanti sepulangnya dari sana lalu rezkinya bertambah. Dalam pada itu orang mengunjungi kubur pada tahap yang kedua kalinya ini biasanya lebih semarak lagi bila dibandingkan dengan yang pertama kalinya sebab pada tahap yang kedua ini sipenyelenggara acara membawa ayam atau kambing hidup-hidup untuk dipaleppe dikuburan itu. Dengan diadakannya acara ini maka lenpela janji mereka atau nazar mereka pada waktu mula pertama kalinya datang ke kuburan itu sebagai mana mereka janjikan ;

Warakko mualongmukka asalmakeng sibawa lisumoi lakka-ikkusibawa selama pole rivanuanna taue atau mualongmukka adising disingeng maekappa lisuka paimeng mappaleppe bebbe, artinya; Jika sekiranya engkau berikan keselamatan padaku beserta suami saya pulang dengan selamat dari rantauan orang atau engkau berikan padaku kesehatan dalam mencari rezki maka saya pulang kembali melepaskan kambing. 25.

Gentoh tersebut diatas kalau sekiranya pulang darisana itu apa yang mereka idem-idamkan itu betul-betul terkabul maka pulanglah kembali untuk mappaleppe. Kata mappaleppe kalau diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia berarti melepaskan, makaudnya melakukan suatu kegiatan dengan melepaskan

apa kambing atau hewan lain seperti ayam pada kuburan itu dengan adanya kegiatan ini maka lepas pulalah janji mereka pada waktu mula pertama kalinya datang disana, kambing atau ayam yang dilepaskan itu secara serentak orang memburunya untuk diperoleh hewan itu, siapa siapa yang mula pertama kali yang menangkap maka itulah yang berhak memilikinya ,

Dilain pihak dalam kepercayaan ini, oleh penulis se lama dalam penelitiannya tidak menjumpai rumah-rumah orang yang menganut kepercayaan ini membangun rumah-rumah yang terdiri dari tiang kayu besi (Aju Seppu) bagaimanapun kayanya se seorang itu kalau selama dia mengakui dirinya penganut kepercayaan Towani Tolotang selama itu pula dia tidak akan membangun rumah yang terdiri dari tiang kayu seppu, sebab ini merupakan pantangan bagi mereka , selanjutnya oleh penulis pula tidak menjumpai rumah-rumah mereka terdiri bahan rumah batu walaupun ada hanya satu dua orang saja itupun dinilai sebagai orang yang membangkan terhadap ajarannya , karena menurut ajaran mereka membangun rumah kayu besi, rumah batu di dunia ini maka di hari kemudian kelak mereka tidak akan bahagia.

Disisi lain dalam sistem upacara ini adanya istilah Bola laeng (Melalui jalan) maksudnya:

Adanya kewajiban-kewajiban yang harus dijalankan bagi penganut kepercayaan Towani Tolotang .26.

Kewajiban-kewajiban itu antara lain ;

²⁶ H. M. Itha Ruzhah ; Masjid dan Sakul Kramat disunting oleh Mukhlis dan Gabriel Robinson ; Agama dan Realitas Sosial

- . Maccera Uettano.

Artinya mendarahi perut, maksudnya kenduri untuk ke-
selamatan bayi yang masih dalam kandungan, sebelum posta di-
mulai perut wanita yang hamil itu diolesi dengan darah ayam
yang baru saja disembelih oleh dukun calon penolong pada wak-
tu melahirkan nanti.

- . Maddisalo.

Berasal dari kata maddio ri saloE yang berarti mandi
di sungai, maksudnya kenduri untuk keselamatan seseorang ba-
yi yang baru dilahirkan itu, sang ibu dimandikan oleh dukun
yang melahirkan itu pada sebuah haskon atau semacamnya yang
mana airnya telah ditaburi dengan bahan-bahan sesajen, seke-
lipun dimandikan di dalam rumah tapi anggapan mereka telah
dimandikan di sungai. Sesuai pengamatan penulis dalam pene-
litiannya seseorang ibu tidak boleh keluar rumah sebelum a-
cara maddi salo dilakukan terhadapnya, karena mungkin saja
dapat terjadi bencana yang menimpa sang ibu.

- . Kenduri untuk memberi nama.

Dilakukan setelah bayi itu berumur 1 atau 2 bulan,
nama laki-laki selalu dimulai dengan La dan bagi perempuan
selalu dimulai dengan I, selama belum diberi nama maka nama
bayi itu dipanggil La Baco, dan bagi perempuan selalu dipa-
nggil dengan I Becce.

- . Bakul Kramat .

Maksudnya bakul yang terisi nasi besarnya kira-kira
25 cm garis tengahnya sedang tingginya kira-kira 10 cm, ku-
rang lebih pas-pasan kenyang untuk satu orang pada kriteria-

orang yang tidak terlalu lobah, bakul yang terisi nasi ini terdapat pula di dalamnya lauk pauk seperti tompi-tompi ikan dan ayam goreng, mirip dengan hidangan kaum muslimin yang sementara mengadakan syukuran, bakul yang terisi nasi dibuat sebanyak-banyaknya bergantung dari keadaan ekonomi dan banyaknya nenek-nenek moyang mereka yang telah meninggal dunia, oleh masyarakat setempat diperlakukannya hal semacam ini pada setiap kali habis panen tahunan, hal semacam ini dimaksudkan disamping ucapan syukur pada Dewa Ta Souwa (Tuhan Yang Maha Esa) atas keberhasilan mereka menuai padi tentang jerih payah mereka yang telah dikorbankan selama bertani juga dimaksudkan memohon keselamatan bagi para arwah-arwah nenek-moyang mereka yang telah mendahuluinya, dan tidak kalah pentingnya dilakukannya secara ini untuk memohon pada Tuhan agar kiranya memberikan keselamatan dan kebahagiaan yang masih hidup .27.

Setelah bakul yang terisi nasi ini telah siap maka dibungkus dengan rapi lalu dihadapkan pada Ma'Ta (Kotak adat) untuk memohon kepada Dewa Ta Souwa (di bacakan mantra-mantra tentang apa yang diinginkan itu karena Ma'Ta lah yang dipercayakan sebagai pemegang amanat untuk memohonkan langgung pada Dewa Ta Souwa, bahkan lebih tegas lagi dia mengatakan

27. Ma' Kappa ; Pustaka masyarakat (Dauencurs) tgl 2 Mei 69.

Ketidak adaannya seseorang itu mappenre nanre soka ja
Ngan harap orang itu akan tersedia nasinya di hari ko
budian sehingga nantinya orang itu akan merasa kelapa
ran setiap saat. 20.

Olehnya itu Mappenre Nanre adalah merupakan suatu ta
atu tata cara yang dianggap keharusan bagi pemeluk-pemeluk
Kepercayaan ini.

BAB IV.

PEWARISAN NILAI-NILAI DAN TINJAUAN PENDIDIKAN.

A. Pewarisan nilai-nilai Kepercayaan Towani Tolotang.

Sebagai mana yang disebutkan dalam Pendidikan bahwa hakikat pendidikan itu adalah;

Usaha orang dewasa secara sadar untuk membimbing dan mengembangkan kepribadian serta kemampuan dasar yang dimiliki anak didik baik dalam bentuk pendidikan formal maupun non formal. ¹.

Sedangkan pewarisan nilai-nilai ialah mengalihkan sejumlah norma-norma yang dianggap baik dan dijunjung tinggi dari satu generasi ke generasi berikutnya, lalu kita lihat konsensus hakikat pendidikan tersebut diatas dihubungkan dengan pewarisan nilai-nilai, maka sebenarnya yang dimaksudkan dengan usaha orang dewasa pada konteks pendidikan di atas maka dalam hal ini *Wa'Talah* dan *Wa'alah* sebagai yang bertindak selaku lembaga yang mengalihkan nilai-nilai yang baik itu. sedang yang dimaksudkan dengan mengembangkan kepribadian dan kemampuan dasar anak-anak didik tidak lain penganut penganut kepercayaan Towani Tolotang yang masih berstatus sebagai penerima warisan nilai-nilai itu demi untuk teguh dan utuhnya ajarannya terlepas apakah ia masih anak-anak ataupun sudah termasuk orang dewasa.

¹•Drs H R. Arifin H. Ed ; Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga, (Jat IV Bulan-Bintang Jakarta thn 1978) hal 14.

Sedangkan bentuk pendidikan formal dan non formal sebagai mana yang disebutkan pada hakikat pendidikan diatas lalu kita lihat pewarisan nilai-nilai di Kanyuara itu maka sebenarnya pewarisan nilai-nilai hanya berbentuk pendidikan in formal dan non formal, adapun pendidikan yang berbentuk formal tidak dijumpai disana ka rena tidak ada badan yang mengelolahnya .Olehnya itu sebagai mana yang disebutkan oleh Bapak Drs H M Arifin M Ed tentang hakikat pendidikan maka sebaharnya pewarisan nilai-nilai itu pula yang sementara berkembang di Kanyuara disebut juga sebagai hakikat pendidikan karena pembuktian yang telah lalu itulah yang memberikan pemahaman kepada kita bahwa hakikat pendidikan-sama dengan sama dengan pewarisan nilai-nilai. Jadi apa-apa yang tercakup dalam hakikat pendidikan, itu pula yang tercakup dalam pewarisan nilai-nilai di Kanyuara.

Dalam pada itu kalau dilihat perkembangan pendidikan di Kanyuara dalam segi ajarannya dalam mewariskan nilai-nilai yang dianggap baik maka terdapat nasihat-nasihat dari Wa'Ta berupa wejangan-wejangan dalam hidup bermasyarakat sehingga orang-orang yang memegang teguh ajaran ini bisa selamat dalam kehidupannya di dunia dan di akhirat kelak. nasihat-nasihat itu antara lain ;

1. Tette .(Konsekwen).

Pangertian Tette atau konsekwen yang dimaksudkan di atas bahwa setiap prilaku dan perbuatan harus dipertanggungjawabkan dalam pelaksanaannya, warga Tolotang tidak dibenarkan bersikap pelang peling atau tidak konsekwen , kalau seki-

ranya ada warga Tolotang tidak konsekuen maka hal semacam itu tidak diridhai oleh 'Ja'Ta karena setiap orang yang konsekuen dalam kehidupannya akan mendalangkan kebaikan pada dirinya sendiri dan juga pada orang lain.

2. Lempu .

Sedangkan pengertian Lempu adalah semua tingkah laku didalam melaksanakan segala kehidupan harus didasarkan pada kejujuran, umat Tolotang tidak boleh bohong ,lain yang diperbuat lain yang diperkatakan hal ini oleh para penganut Tolotang senantiasa melaksanakan lempu. Kejujuran itu oleh setiap penganut tersebut telah menjadi pola sikap yang harus dijunjung tinggi karena hal itu adalah manifestasi yang harus diorbitkan dalam Kepercayaannya.baik bersifat bathin maupun bersifat lahir,.

3. Tongang (Benar)

Selanjutnya bagi setiap penganut Jowani Tolotang senantiasa pula dituntut untuk memegang teguh suatu kebenaran yang mereka sebut dengan istilah tongang, hal inilah yang menjadi dasar yang paling kuat dalam menanggapi hidup dan kehidupan dalam tingkah laku mereka pada setiap masyarakat Jowani Tolotang, demikian juga bila ditimpa suatu cobaan atau bencana apakah itu musibah kematian, kebakaran, jatuh sakit, atau hal yang dapat merugikan diri mereka, kesemuanya itu dalam kalangan warga Jowani Tolotang senantiasa berlaku sabar dalam hal menghadapi hal tersebut diatas. Sedangkan istilah temmangingi (dit)atau tidak benar, hal ini terbukti pada warga masyarakat dalam menjalankan tugasnya sebagai-

petani tidak bosan-bosannya turun ke sawah karena itu sudah merupakan suatu pola sikap yang harus dipertahankan dan dijunjung tinggi terhadap mereka.

A. *Tam mappasilangang* (adil)

Adapun pengertian *tam mappasilangang* (tidak membedakan antara satu sama lain) atau adil ya'ni segala perilaku warga Touani Tolotang tidak membedakan antara satu sama lain segala sesuatu harus ditempatkan pada tempatnya tidak boleh berat sebelah, ini terbukti oleh *Wa'Ta* dalam *me* mutuskan perkara tentang harta warisan gono gini (sawah) jika sekiranya ada dua orang yang mengadu pada *Wa'Ja* untuk *mita* putusan perkara mereka tentang harta warisan yang *di* persengketakan, oleh *Wa'Ta* menyelesaikannya dengan tidak *me* rasa berat sebelah pada satu pihak.

Pebaliknya di dalam ajaran-ajaran Touani Tolotang terdapat beberapa larangan yang tidak boleh dilakukan antara - lain menjauhkan diri dari ;

- a. Menjauhkan diri dari membunuh kecuali diizinkan oleh *Wa'Ta*
- b. Berjudi.
- c. Memakan daging babi.
- d. Berzina.
- e. Pamerasan .
- f. Penganiayaan terhadap makhluk.
- g. Menghina Agama/ Kepercayaan orang lain.
- h. Mencuri.
- i. Menganggur. 2.

² H. M. As'ad El Hafidy ; *Aliran Kepercayaan dan Keabadian*. 57.

Sangsinya, barang siapa yang tidak mengindahkan larangan-larangan ini akan mendapatkan hukuman dari Ma'ata Sa uwa' baik di dunia maupun di hari kemudian. ¹ Jika apabila beberapa nasihat-nasihat dan larangan-larangan dapat dijalankan dan dihindari dengan baik maka warga Towani Tolotang tersebut menganggapnya sebagai orang yang memegang teguh dari ajaran-ajarannya, kalau seseorang telah memegang teguh dari ajarannya itu maka Ma'Ta mengiyakan sebagai penganut Kepercayaan Towani Tolotang, di iyakannya oleh Ma'Ta sebagai penganut tersebut berarti selamatlah orang itu dunia dan akhirat, sebab konsep keselamatan dunia dan akhirat itu tergantung ditangan Ma'Ta.

Itulah yang merupakan etika bagi kalangan masyarakat Towani Tolotang yang dipedomani dalam menempuh hidup dan kehidupan mereka sehingga menjadikan masyarakatnya panatik terhadap golonganya, dan hal semacam ini telah dilakukan dari sedini mungkin untuk ditanamkan terhadap anak-anak sampai pada orang dewasa sekalipun orang itu telah menghampiri masuk ke liang kubur.

Adapun mengenai ajaran-ajaran lain hanya berupa pemali yang juga harus dijadikan pola sikap sebagai penerapan dalam warga Towani Tolotang. Adapun hal-hal yang bersifat pemali (

Larangan-larangan yang mempunyai sanksi di dunia dan lebih merupakan petunjuk-petunjuk di dunia. 3.

³ H. M. Atho Mudzhar ; Masjid dan Pakul Pranat disunting oleh Muklis dan Kathrin Robinson; Agama dan Realitas Sosial. 22.

dan rezki.

- a. Tidak boleh membikin tangga yang mana anak tangganya itu termasuk hitungan genap, karena rumah itu dapat celakadan tidak mau dinaiki rezki .
- b. Tidak boleh sang suami membunuh hewan pada waktu istrinya mengandung, karena bisa-bisa kandungannya itu gugur (lahir sebelum masanya).
- c. Waktu hamil tidak boleh mencah orang lain karena nanti-nanti anaknya lahir dengan celaan dari orang lain pula.

Dilein pihak oleh masyarakat setempat tujuan pendidikan yang diberikan terhadap anak-anaknya itu adalah sebagai berikut ;

- . Bagai mana cara anak itu supaya dapat berdiri sendiri tanpa bantuan orang lain karena terlahat anak-anak itu masih kecil-kecil sudah pandai menyandang cangkul, menjalankan mesin traktor, cekatan dalam menanam padi.
- . Anak itu dibiasakan untuk mengenal lingkungannya seperti tahan terhadap hawa panas, tahan terhadap hawa dingin karena kehujanan, dan menangkap ikan di bendungan dan cekatan memanjat pohon (pohon kelapa)

Hal-hal tersebut diatas diwariskannya terhadap generasi berikutnya dengan melalui bentuk pendidikan Kekeluargaan dan Komasyarakatan .

B. Tinjauan Pendidikan terhadap pewarisan nilai-nilai.

Sebagai mana telah diuraikan pada bab yang telah lalu ,

Larangan-larangan itu ada yang berkaitan dengan waktu, arah, makanan, iklim, dan kehamilan .

- . Larangan yang berkaitan dengan waktu;

- a. Tidak mengerjakan sesuatu yang mana pada hari itu bertepatan dengan hari pertama bulan Muharrem, karena hari tersebut adalah hari kramat, bila orang bekerja pada hari itu maka bisa saja terjadi bencana pada dirinya.
- b. Tidak boleh orang sama-sama tidur dalam semalaman lalu pada besok siangnya masing-masing pergi pada arah yang bertolak belakang, sebabnya diantara salah satunya dikena bencana.
- c. Bila dalam perjalanan bertemu dengan ular hitam, atau ke linci, maka hendaklah kembali pulang karena bila mana perjalanan diteruskan maka kemungkinan anda akan mendapatkan bahaya, atau orang dibutuhkan dirumahnya itu tidak ada.
- d. Tidak boleh tidur malam pada waktu-waktu tertentu.


- . Larangan-larangan yang berkaitan dengan makanan ;

- a. Tidak boleh menurunkan padi dari Bakkeang (lantai paling atas pada rumah) tampa memakai baju atau diatas padi terdapat kucing sedang tidur karena dapat menggagalkan panen.
- b. Tidak boleh mengambil kayu bakar yang sedang menyala di bawah belanga karena dapat mengakibatkan tanaman menjadi merah.
- c. Ketika menanak nasi tidak boleh mengaduk-ngaduknya dengan sendok, karena dapat mengakibatkan tanaman menjadi merah atau terserang hama.

- . Larangan-larangan yang berhubungan dengan keselamatan

tentang nilai-nilai dan sistem pewarisan nilai-nilai dalam pola ajaran Kepercayaan Towani Tolotang maka dengan ini ada beberapa hal dalam tinjauan pendidikan (Islam) terhadap hal tersebut diatas ;

1. Kepercayaan terhadap DewaTa SeuwaE.

Oleh masyarakat Towani Tolotang mengartikan DewaTa SeuwaE itu kedalam bahasa bugis sebagai Puangng, kalimat DewaTa SeuwaE terdiri dari dua kata ya'ni kata DewaTa dan SeuwaE yang dalam bahasa Indonesia dapat diartikan ; DewaTa adalah Tuhan sedang SeuwaE adalah sesuatu yang tunggal, atau yang Esa, Jadi DewaTa SeuwaE adalah Tuhan Yang Esa, dalam bahasa bugis makassar yang dikenal dengan hurupu sulapa eppas maka kata DewaTa ditulis dengan  yang dapat dibaca dengan berbagai macam ucapan antara lain DewaTa, Dewang'Ta, De' Watang, bila cara bacaan yang ketiga yang diambil maka ia berarti "tidak berwujud" De' artinya tidak, sedang Watang artinya Wujud, jadi De' watang artinya tidak berwujud seperti manusia hal tersebut searah dengan apa yang dikatakan Matulada

De'watang atau De'batang yang berarti tanpa wujud, wujud yang dipercaya sebagai asal dari segala sesuatu, dengan menyebutnya De'watang SeuwaE ialah yang tidak wujud yang tunggal.⁴

Jika pengertian ini dihubungkan dengan konsep bahwa Tuhan itu adalah supernatural yang wujudnya tidak sama dengan

⁴Matulada ; Latua suatu lukisan analisis terhadap Antropologi politik orang Bugis (Desertasi yang tidak diterbitkan Makassar 1969) hal 59.

Henda-benda duniawi, maka kata DewaTa itu dapat dipastikan sebagai suatu kata yang mengandung konsep Ketuhanan sebagai mana konsep Ketuhanan dalam Islam.

Namun disisi-lain pada Kepercayaan masyarakat Towani Tolotang mempercayai juga bahwa DewaTa PatotoE adalah Tuhan yang menguasai dan memelihara alam, hal ini telah dibicarakan pada bab yang telah lalu bahwa DewaTa PatotoE itu tinggal di kayangan, punya pembantu seperti manusia juga, punya anak seperti manusia pula, punya sifat-sifat sosial (musyawarah)maka dalam hal ini dapat dihami bahwa masyarakat Tolotang disamping menganut paham monotisme juga menganut paham duitisme dalam ketuhanan.

2. Kepercayaan terhadap Rasul.

Kalau kami dari umat Islam bahwa yang dimaksudkan dengan Rasul itu ialah orang-orang yang ditugasi/ menerima amanah dari Allah Swt (Tuhan Yang Maha Esa) untuk menyampaikan amanah tersebut kepada ummatnya apakah dengan jalan malaikat atau tidak demi untuk mencapai kebahagiaan dunia dan di akhirat kelak, amanah-amanah itu adalah sejumlah besar wahyu yang diterima oleh Muhammad SAW selaku orang yang di-kandi tugas risalah tersebut diatas.

Dalam pengertian Rasul tersebut diatas lalu dihubungkan dengan pengertian Rasul pada Kepercayaan Towani Tolotang maka oleh penulis menanggapi bahwa yang menjadi Rasul pada Kepercayaan ini adalah La Pannaungi, karena itulah yang menerima langsung wahyu itu dari DewaTa SewaE, hanya saja tidak dilahu sanara pasti kapan wahyu itu diterima, dan dimana wah

yu itu diterima oleh La Pannaungi, apakah wahyu itu diterima sekaligus atau tidak, apakah wahyu itu punya fase-fase tersendiri dalam penurunannya seperti umpamanya Waniyyah atau Dajoyyah, apakah wahyu itu ada Malaikat yang membawanya hingga sampai ditangan La Pannaungi, hal-hal tersebut diatas oleh penulis belum pernah didapatkannya dalam Lontara.

3. Kitab-kitab Lontara.

Lontara pada Kepercayaan masyarakat Touani Tolotang tidak ditahu secara pasti siapa yang menuliskannya dan kapan ditulis, dan tidak ditahu secara pasti pula dari mana data itu diperoleh dan bagai mana proses penulisannya (Lontara) hingga sampai ditangan kita.

4. Amalan-amalan.

Penganut Touani Tolotangpun juga mempercayai atas adanya hari kemudian yang disebutnya dengan "Lipu Bunga" dimana pada hari itu seluruh manusia akan dikumpulkan untuk diminta pertanggung jawabannya atas segala amalan-amalan yang mereka telah perbuat di dunia ini, sebagai mana Firman Allah SWT dalam surah AZ Zalzalah ayat 7 dan 8 berbunyi ;

سَيَأْتِيهِمْ زَلْزَلَةٌ شَدِيدَةٌ
فَبِمَنْ يَّعْمَلُ وَثِقَالٌ ذُرِّيَّتُهُ خَيْرًا لِّرَبِّهِ ۗ وَمَنْ يَّعْمَلُ شَرًّا لِّرَبِّهِ ۗ

Artinya ;

Barang yang mengerjakan kebaikan seberat zarrapun niscaya dia akan melihat (balasannya) 7. Dan barang siapa yang mengerjakan kejahatan seberat dzarrapun niscaya dia akan melihat (balasannya) 8 .5.

⁵ Dep Agama RI : Al Qur'an dan Terjemahannya (Proyek Pengadaan Kitab-Kitab asli Al Qur'an, Pen. VIII Tahun 7/1983/1984).

Tapi masyarakat Towani Tolotang persoalan penempatan seseorang terhadap Neraka atau Surganya itu dengan melihat amalan-amalan yang dilakukannya itu bergantung pada di tangan Wa'Ta, Wa'Talah yang mempertanggung jawabkan seseorang itu kepada DewaTa SewaE, Oleh penulis menanggapi bahwa anggapan Towani Tolotang tidak melihat eksistensi dari kejadian Wa'Ta itu, Wa'Ta itu adalah manusia semacam kita, butuh makan/minum, beristri, beranak, dan hakikat manusia sebagai makhluk sosial sering membuat sering berbuat kesalahan-kesalahan dan kehilapan-kehilapan.

5. Kepercayaan Towani Tolotang terhadap Arwah-arwah.

Oleh penulis menanggapi bahwa masyarakat Towani Tolotang masih menganut paham Dinamisme sebagai mana halnya dalam kepercayaan Primitif sebab adanya berupa seperangkat alat-alat seperti pinang, daun siri, kambing, ayam, ketan yang berwarna-warni untuk dipersembahkan pada arwa nenek moyang itu sebagai bahan pelunak, agar supaya arwa-arwa nenek moyang mereka tidak marah, murka lalu mendatangkan bencana pada anak cucunya yang masih hidup, dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa arwarwa nenek moyang itu masih membutuhkan makanan seperti ayam, kambing, ketan, daun siri, sebab bahan sajian tersebut kalau tidak dihidangkan maka jangan harap nenek moyang mereka akan murka kelak.

BAB V

P E N U T U P .

Setelah penulis telah menguraikan masalah-masalah mulai dari bab I sampai pada bab IV, maka bab V ini penulis akan menarik beberapa kesimpulan sebagai inti sari uraian terdahulu dan setelah itu penulis akan mengemukakan sarasaran untuk dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan langkah-langkah selanjutnya terutama sekali dalam usaha meningkatkan potensi-potensi sosial budaya masyarakat Kanyuara baik dari segi kualitas maupun dari segi kuantitasnya

A. Kesimpulan.

- I . Kanyuara adalah salah satu wilayah perkampungan yang padat dengan potensi-potensi baik segi sosial maupun segi budaya yang dapat dikelola untuk perkembangan ilmiah (ilmu-ilmu penelitian) sehingga hasana perkembangan keilmuan kita lebih maju selangkah lagi.
- II . Aliran kepercayaan Towani Tolotang tidak lain adalah suatu paham Naturalisme, Dinamisme, dan Monoteisme sebagai mana paham yang terdapat ajaran-ajaran Primitif.
- III. Kepercayaan Towani Tolotang bukanlah suatu Agama karena tidak mempunyai unsur-unsur sebagai syarat suatu Agama.
- IV . Yang menarik nilai-nilai yang dianggap ritual dan sakral itu adalah Ua'To selaku individu tidak ada yang

bersifat kelompok.

- V . Masyarakat Kenyuara sebagian besar masih bercikap Statis

H. Saran-saran.

- I . Dihimbau kepada saudara-saudara kiranya dapat melanjutkan proyek penelitian ini agar supaya kita mendapatkan ilmu dalam hal sosial budaya untuk dijadikan sebagai bahan masukan / sumbangan kepada Almamater kita, koro-
potensi-potensi sosial budaya yang ada di sana cukup potensial untuk dikembangkan tapi sayang kesemuanya itu serba misterius .
- II . Pada penganut Kepercayaan Touani Tolotang kiranya dapat membuka matanya pada dunia luar, sebab bagai manapun juga statusnya suatu kebudayaan akan terpengaruh oleh dinamikanya ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin meraja lalah.
- III . Diminta kepada Pendidikan/Agama Islam sebagai Wahyu Allah agar kiranya dapat menuntun dan membimbing Ali-
ran-aliran kepercayaan, karena ia adalah merupakan unsur B U D A Y A.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Al Qur'anul Karim
- As'ad El Hafidy H. M ; Aliran aliran Kepercayaan dan Kebatinnan di Indonesia (Cet I Jakarta Ghalia 1977)
- Akhsad D. Harimba Drs ; Pengantar Filsafat Pendidikan Islam (Cet VI Bandung Al Ma'arif 1986)
- Arifin H.M. Ed ; Hubungan timbal balik di lingkungan sekolah dan keluarga (Cet IV Jakarta Bulan Bintang 1978)
- Alvin L. Beltrand ; Sosiologi, diterjemahkan oleh Drs Sanapiah Faisal (Cet II Surabaya Pt Bina Ilmu 1980)
- Billah M M. ; Beberapa masalah metodologis seputar penguasaan Penelitian Lapangan (Ed) Metode Penelitian Pedesaan Komunikasi dan Pembinaan (Jakarta CV Raja WA11984)
- Dap Dik Bud ; Pedoman Bahan Penataran Guru Agama pada Sekolah Lanjutan Atas Jakarta 1980)
- Dap Agama R I ; Al Qur'an dan Terjemahnya: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al Qur'an Pen Pelita III thn V/ 1982/ 1983
; Fenomenologi Agama : Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama / IAIN Jkt 1985
; Ilmu Perbandingan Agama ; Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama / IAIN (Cet II Jakarta CV Artadumi ta1981 / 1982)
- Endang Syaifuddin Anshari H. MA. ; Agama dan Kebudayaan (CET II Surabaya Pt Bina Ilmu 1982)
- Gorys Kraf DR ; Komposisi, (Cet VII Flores Nusa Indah 1984)
- Harun Nasution Prof DR .; Falsefat Agama (Cet V Jakarta Bulan Bintang 1975)
- Iyeng Wira Putra R M. Sc; Beberapa Aspek dalam Kepemimpinan (Cet II Jakarta Bratara Karya Aksara 1981)
- Ismail Yaqob Prof TKH. SH, MA ; Sejarah Islam di Indonesia (Cet III Jakarta Wijaya 1973)
- Yohn / W, Best ; Metodologi Penelitian Pendidikan, disunting Drs Sanapiah Faisal dan Drs Mulyadi Waseng (Surabaya Usaha Nasional 1982)
- Koencaningrat dan Donald K, Emerson; Aspek aspek Manusia dalam penelitian Masyarakat (Cet II Jakarta Gramedia 1985)

- Mukhlis & Kathryn Robinson (Ed); Agama dan Realitas Sosial
(Ujung Pandang Pen Lembaga Penerbitan UMHAS 1985)
- Mahdi Ghulayani DR; The Holy Qur'an and The Sciences of Natu
diterjemahkan Agus Effendi (Cet I Bandung Mizan 1988)
- Musa Muh Drs /Titi Nur Fitri Dra ; Metodologi Penelitian (Cet
Jakarta CV Fajar Agung 1988)
- Mukti Ali Prof DR ; Beberapa persoalan Agama Dewasa Ini (Cet
I Jakarta CV Rajawali 1987)
- Muri Yusuf Drs. ; Pengantar Ilmu Pendidikan (Cet II Jakarta
Ghalia Indonesia 1986)
- Poerwadarminta W, J, S. ; Kamus Umum Bahasa Indonesia (Cet V Ja
karta Balai Pustaka 1978)
- Rasjidi H M. DR ; Islam Dan Kebatinan (Cet IV Jakarta Bulan
Bintang 1977)
- Rasdiyanah Amir Dra (Editor) ; Bugis Makassar dalam Peta Is
lamisasi (Ujung Pandang IAIN Alauddin 1982)
- Soelaiman Yusuf dan Slamet Santoso Drs ; Pendidikan Luar Se
kolah (Surabaya Usaha Nasional 1981)
- Surjono Sukanto ; Sosiologi Suatu Pengantar (Cet VI Jakarta
Universitas Indonesia 1969)
- Sidi Gazalba Drs ; Antropologi Budaya II (Gaya Baru) (Cet
II Jakarta Bulan Bintang 1974)

Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan

DIREKTORAT SOSIAL POLITIK

Jl. Seroas Riamat No. 4 Taly. 7221-3266 Ujung pandang

Kepada

Nomor : 010/1575/DBP.

MH. HUPATI KEM TK II SIDENRENG BARRANG
UJ. KEPALA KANTOR SOSPOL

Sifat : Biasa

di -

Lampiran : --

PENELITIAN

Perihal : Isin Penelitian.

Ujung pandang, 12 April 1989.

Mengikuti surat Dekan Fak. Tarbiyah IAIN Al Jamiah Alauddin
Pare-pare No. B.II/PT.10/94/198 tanggal 4 April 1989,

berikut ini disampaikan kepada Saudara Ketua-Ortom yang bersangkutan file -
seh ini :

N a m a : M. AHER MAFONG
Wakat/wakat lahir : Pare-pare, 20 Desember 1956
Jenis kelamin : Laki - laki
Instansi/Pekerjaan : Mah. Fak. Tarbiyah IAIN Al Jamiah Alauddin
M l a m a t : Dosen Wl. Soreang Pare-pare.

Penelitian akan mengadakan penelitian di bawah bimbingan dan
pangreh penyesuaian Skripsi dengan judul :

"PENGKAJIAN PENDIDIKAN TERHADAP SISTIM KEWAKILAN MELALIHILAI
KEBERCAYAAN TOWANI TOLOTANG DI RWSA KANTUARA KAPUATHE -
SIDENRENG BARRANG".

Waktu : 3 (dua) bulan s/d 12 Juni 1989
Pangreh/anggota Tim : Tidak ada

Pada prinsipnya bisa dapat mengikuti kegiatan tersebut diatas
dengan ketentuan :

1. Sebelum dan sesudahnya melaksanakan kegiatan, harus melaporkan diri
kepada Bupati/Walikota KEM TK II Uj. KEPALA KANTOR SOSPOL Sastampat.
2. Penelitian tidak mengimpang dari masalah yang telah dijin-
kan secara-nyata untuk kepentingan ilmiah.
3. Bertangg jawab secara pribadi-pribadi yang berlaku dan bertanggung jawab
terhadap atasan.
4. Menyampaikan 1 (satu) berkas copy hasil kepada GURUSUR
KEM TK I SULSEL Uj. KEPALA DIREKTORAT SOSIAL POLITIK.

Dokumen disampaikan kepada saudara untuk diteliti dan diperbaiki.

STAF

1. KETUA BANCORPANAUSA SULAWESI.
2. KANDUDA SULSERA.
3. SA. KUFAKSAM TINGGI GUSNEL.
4. UTKAN FAK. TARBILYAH IAIN AL JAMIAH
ALAUDDIN PARE-PARE.
5. SA. M. AHER MAFONG.
6. S. H. I. P.



Handwritten initials or mark.

PEMERINTAH KABUPATEN DAERAH TINGKAT II SIDERRENG RAPPANG
 KANTOR SOSIAL POLITIK
 ALAMAT Jl. LAJUDO DG PANGMANG NO. 66 TRUSMI 132 PANGKAJENE.-

Pangkajene, 14 April 1989

Kepada

Nomor : 070/218/IV/89/KSP.
 Sifat : Biasa.
 Lamp. : -
 Perihal : Tahap Penelitian.

Yth. 1. Camat 'Mirituhingah,'
 2. Camat 'Tulid Limboh,'

 M -

T E M P A T .-

Dengan hormat,

Sehubungan Surat Ka Dit Sospol Prop Dati I Sul Sel No. 070/1995/KSP Tanggal 12 April 1989 . . tentang perihal tersebut diatas, bersama ini disampaikan kepada Saudara bahwa oknum tersebut dibawah ini :

N a m a : H. AMIR MADONG,
 Tempat / Tanggal lahir : Pare - Pare; 28 Desember 1954
 Jenis kelamin : Laki - laki;
 Instansi / Pekerjaan : Kab. Pak. T. T. Sidreng Rappang IAIN AL. Jamali Al-Siddiqi Pare - Pare.
 A l a m a t : Komplek. K. Soreng Pare - Pare.

Bermaksud akan mengadakan penelitian di Daerah Saudara dalam rangka pemrosesan Disiplin dengan judul "TINJAUAN PEMBINAAN TERHADAP SISTEM PEWARISAN NILAI-NILAI KEUCERGAAN TOYANI TOLOTANG DI DESA KANYIA-NA KABUPATEN SIDERRENG RAPPANG Selama 2 (dua) bulan s/d 12 Juni 1989.

Pengikat / anggota Toga, Tidak ada.

Pada prinsipnya kami dapat menyetujui kegiatan tersebut diatas dengan ketentuan :

1. Sebelum dan sesudahnya melaksanakan kegiatan, harus melaporkan diri kepada Bupati KDH TK II Siderreng Rappang Cq Ka Kan Sospol.
2. Penelitian tidak menyimpang dari masalah yang telah diijinkan, semata-mata untuk kepentingan Ilmiah.
3. Menanti semua perundang-undangan yang berlaku dan mengindahkan Adat Istiadat setempat.
4. Menyerahkan 2 (dua) berkas Copy hasil penelitian masing-masing 1 buah kepada Gubernur KDH Cq Kadit Sospol dan 1 buah kepada Bupati KDH TK II Siderreng Rappang Cq Ka Kan Sospol.

Dan/itu ditandatangani untuk ditukluri dan seterusnya.-

SEKIAN : Kepada Yth.

1. Ka Dit Sospol Prop Dati I Sul Sel.
2. Bupati KDH TK II Siderreng Rappang.
3. Dan Dim 1420
4. Ka Polres Siderreng Rappang.
5. Kajari Siderreng Rappang.
6. Sdr. H. Amir Madong. ✓
7. A r . i .

An. BUPATI KEPALA DAERAH
 KEPALA KANTOR SOSPOL,
 (Stempel dan tanda tangan)
 AMIR SANAD DJANIA,
 NIK. G - 0155 / D
 4/9.

PEMERINTAH KABUPATEN DAERAH TINGKAT II SIDENRENG RAPPANG
 WILAYAH KECAMATAN MARITENONGAE
 JALAN JENDERAL SUDIRMAN NOMO.....TELEPON 130 PANGKAJENE

Pangkajene, 25 April . . . 1989

Nomor : 425.3/194 / Kesra.
 Prihal : Izin Rekomendasi/
 Penelitian.-

Kepada
 Yth. Kepala Kelurahan Utang ..
 Sidenreng ..
 ..
 di-
 Tempat.

Dengan hormat.

Berdasarkan surat Kepala Kantor/Ketua, . . . Kabupaten . . .
 Dati II Sidenreng Rappang Nomor, 070/18/IV/05/KSP . . . tanggal. 14 ..
 April, 1989 . . . dan menunjuk surat Ka Dit Bepol Provinsi Dati I Sulawesi
 di Selatan . . . tanggal. 12 April 1989 . . . Nomor. 070/1595/SP . .
 tentang Izin Rekomendasi/Penelitian, maka yang tersebut namanya di bawah ini:

- | | |
|-------------------------|--|
| 1. N a m a | : M. AMIR MASUHO |
| 2. Tempat/Tanggal Lahir | : Pare-pare 23 Desember 1956. |
| 3. Jenis Kelamin | : Laki - laki. |
| 4. Pekerjaan/Instansi | : Mah. Pk Tarbiyah IAIN Al Jamiah Alauddin
Pare-pare. |
| 5. P l a s a t | : Gajah, 1/2, Soreang Pare -pare. |

Dengan ini disampaikan bahwa yang bersangkutan akan mengadakan penoli-
 tian di Wilayah saudara sesuai dengan judul Skripsi/Tesis " STUDI KASUS PENERAPAN
 KEMERDEKAAN BERKUALITAS PEMERINTAH NILAI NILAI KEMERDEKAAN BERKUALITAS DI DESA
 KAWUARA KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG " . . .
 selama. 2 (dua) bulan s/d 12 Juni 1989 . . .

Sehubungan dengan maksud tersebut diatas, agar yang bersangkutan dapat
 diberi kesempatan untuk mengumpulkan Data di Desa/Kelurahan saudara sesuai de-
 ngan Tema Penelitian.

Demikian disampaikan untuk disalurkan dan bantuan sebagai mana mestinya.-

KEPALA WILAYAH KEC. MARITENONGAE,

 Drs. IRKANDAR HANA
 NIP. 510 037 354.-

TEMBUSAN :

1. Bupati Kepala Daerah Tk. II Sidenreng Rappang.
2. Kepala Kantor Bepol. Kab. Dati II Sidenreng Rappang.
3. Yang bersangkutan untuk dipenuhi.
4. L r e s i p .-

REKAM KETERANGAN

Nomor :

Negeri :

Lampiran :

Pasal :

Yang bertanda tangan di bawah ini menerangkan bahwa

Nama : B. ABIL MADUNI.

No. Id. : 955 / T

Fakultas : Fakultas Ilmu Alimadudin Para Para

Semester : X (Sepuluh)

Jurusan : Pendidikan Agama Islam .

Masa : Ma H.A. Arsyid Sampak Para Para.

Telah saya ketahui mengenai data pada Kantor dan Wilayah
Pemerintahan kami sesuai yang diperlukan untuk penyusunan / penulisan skripinya .

Demikianlah surat keterangan ini kami buat dipergunakan seperlunya .

Pangkajene 15 Juli 1985

Kepala Kantor Kelurahan -
watang Sidenreng .

(H/P : _____)

DAFTAR RALAT

No	Hal	Baris Ko		Tertulis .	Sebenarnya ..
		Dr Bwh	Dr Atas		
1	2		9	terguga.	tergugah.
2	7		7	kelembagan	kelenbegaan.
3	8		12	pininan	pimpinan .
4	16		1	krangka .	kerangka .
5	16		12	adannya.	adaannya .
6	19		3	keluarnya	keluarannya.
7	19		5	antara dengan	antara 'a'fa .
8	20	5		nenk	nenek
9	21	2		adalah	adalah
10	30		2	merupakan m	
				upakan	merupakan
11	32		3	tadak	tidak
12	36		11	jenazhnya	jenazahnya
13	37		1	kedudayaan	kobudayaan
14	38		6	materi	non materi
15	39		1	dibawa	dibawah
16	42	5		dilainannya	dilainannya
17	46		7	kalu	kelau
18	49	14		skilah	uokilah
19	53		10	tingginya	tinggalnya
20	57		1	bara	harang .
21	62		1	menyambut	menyambut